

**PERAN ROIS/KAUM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT ISLAMI
(Studi Kasus di Masyarakat Desa Maguwoharjo)**



**Oleh:
Siti Afifah Adawiyah
NIM: 1420410209**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Afifah Adawiyah
NIM : 1420410209
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Siti Afifah Adawiyah

NIM. 1420410209

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Afifah Adawiyah
NIM : 1420410209
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Siti Afifah Adawiyah

NIM. 1420410209



PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERAN ROIS/KAUM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT
ISLAMI (Studi Kasus di Masyarakat Desa Maguwoharjo)

Nama : Siti Afifah Adawiyah, S. Pd.I.

NIM : 1420410209

Jenjang : Magister

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam


Tanggal Ujian : 19 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Direktur,





Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**


Tesis berjudul : PERAN ROIS/KAUM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT
ISLAMI (Studi Kasus di Masyarakat Desa Maguwoharjo)
Nama : Siti Afifah Adawiyah, S. Pd.I.
NIM : 1420410209
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Sunarwoto, MA., Ph.D.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Hamdan Daulay, M.A.

()

Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2016

Waktu : 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 93,33/A

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PERAN ROIS/KAUM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT ISLAMI
(Studi Kasus di Masyarakat Desa Maguwoharjo)

yang ditulis oleh :

Nama : Siti Afifah Adawiyah
NIM : 1420410209
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2016
Pembimbing



Dr. Hamdan Daulay, MA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ^ج

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

(Q.S. An Nisā': 59)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), hlm.89.

ABSTRAK

Siti Afifah Adawiyah, Peran Rois/Kaum dalam Membangun Masyarakat Islami (Studi Kasus di Masyarakat Desa Maguwoharjo). **Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.**

Latar belakang penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap peran rois yang sekedar pembaca doa dan pemimpin ritual keagamaan. Observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat memandang peran rois hanya sebatas pembaca doa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan masyarakat yang Islami di Desa Maguwoharjo, menjabarkan peran rois dalam membangun masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan kemudian ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan masyarakat yang Islami di Desa Maguwoharjo di bedakan menjadi tiga pembahasan yaitu (1) pemahaman masyarakat Desa Maguwoharjo terhadap pengertian dan wujud masyarakat yang berkarakter Islami: masyarakat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berkarakter Islami adalah mereka yang (a) memahami syariat Agama Islam dengan sebenar-benarnya, (b) melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan al-Qur'ān dan Sunnah, serta (c) peduli terhadap sesama Muslim dan non-Muslim; (2) bentuk masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo: masyarakat Desa Maguwoharjo dibedakan menjadi tiga yaitu (a) Islam abangan, (b) Islam santri dan (c) kalangan priyayi; dan (3) perkembangan masyarakat Desa Maguwoharjo terkait dengan karakter Islami: walaupun perkembangannya tidak signifikan tetapi ada tiga hal yang berubah pada masyarakat Desa Maguwoharjo yaitu (a) perlahan mau meninggalkan sesaji, (b) hilangnya perilaku berjudi, serta (c) bertambahnya jumlah *shaff* dalam sholat lima waktu di masjid. Selanjutnya, peran rois dalam membangun masyarakat Islami dibedakan peneliti menjadi enam pembahasan yang meliputi (1) tugas rois dan tantangannya: tugas rois yaitu (a) mengurus prosesi jenazah, (b) memimpin doa, serta (c) menuntun masyarakat kembali kepada ajaran Islam, sedangkan tantangan yang dihadapi oleh rois adalah (a) siap siaga 24 jam dan (b) perbedaan paham ditengah masyarakat; (2) syarat rois: yaitu (a) wawasan agama luas, (b) mengamalkan ajaran Agama Islam hingga dapat menjadi contoh, (c) dapat membaca al-Qur'ān dengan faseh, (d) sudah tua, (e) disetujui oleh masyarakat, serta (f) bersedia menjalankan tugas sebagai rois di masyarakat; (3) paguyuban rois: di Desa Maguwoharjo paguyuban ini baru dibentuk dan hingga penelitian ini dilaksanakan tidak ada kelanjutan program paguyuban yang berada di tingkat kecamatan Depok ini; (4) strategi khusus dalam membentuk karakter Islami: tiga cara paling berpengaruh dalam membangun masyarakat Islami yaitu (a) memberikan contoh dan menjadi tauladan, (b) memberikan pengantar sebelum melakukan ritual keagamaan, serta (c) melakukan pendekatan secara personal; (5) faktor yang mempengaruhi pembentukan

masyarakat Islami: disini faktor yang mempengaruhi dapat berupa hambatan atau dukungan yaitu faktor intern yang terdiri dari (a) adat atau kebiasaan, (b) kehendak atau kemauan, (c) keturunan, dan faktor ekstern yang terdiri dari (a) pendidikan dan (b) lingkungan; dan (6) dampak ‘peran rois’ terhadap kehidupan sehari-hari: peran yang dilakukan oleh rois memberi pengaruh terhadap kebiasaan sehari-harinya yaitu (a) perubahan perilaku, (b) berusaha untuk menambah wawasan keagamaan, serta (c) berkorban waktu dan tenaga untuk melayani masyarakat.

Kata Kunci: Peran Rois, Masyarakat Islami, Desa Maguwoharjo.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Sebagai garis besar uraiannya sebagai berikut:

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ’	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yâ’	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta‘addidah
عدّة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
علة	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā’
----------------	----------------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	----------------	----------------

D. Vokal pendek

اَ	fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	fa’ala
اِ		ditulis	i
ذكر	kasrah	ditulis	ḡukira
اُ		ditulis	u
يذهب	dammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3	kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūd }

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samā'
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Ẓawī al-furūd}
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam terhaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang semoga pada hari kiamat kita mendapatkan syafaatnya.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang peran rois dalam membangun masyarakat Islami, studi kasus di masyarakat Desa Maguwoharjo. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan., MA., Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Sri Sumarni, M.Pd dan Bapak Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A selaku tim penguji dalam sidang tesis yang telah memberikan banyak masukan hingga menyempurnakan tesis ini.
5. Dr. Hamdan Daulay, MA, selaku pembimbing tesis yang senantiasa sabar untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika (guru besar, dosen, dan karyawan) program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan

banyak ilmu pengetahuan dan wawasan serta membantu administrasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Bapak Zabidi, selaku kepala bagian kesejahteraan masyarakat di kantor Desa Maguwoharjo yang telah memberikan kesempatan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan.
8. Seluruh rois dan masyarakat Desa Maguwoharjo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Ayah, Rahmanto, S.Ag, M.A. dan mamah, Sukinah tentu beserta keluarga besar, yang telah mengerahkan segalanya bagi peneliti.
10. Teman-teman PAI-C (Afifah, Anis Meta, Laili, Ela, Erwin, Alfi, Putri, Ari, Erizal, Ato', Ade, Ashif, Syauqi, Afit, Rudini, Cepi, dan Bowo) dan DIKTIS 6 (Jazil, Vifah, Alfi, Novi, Sindi, Mila, Hilmi, Huda, Ahmad, Romzi, Fajri, dan Dito) yang senantiasa memotivasi peneliti dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga segala amal yang telah diberikan kepada peneliti dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan balasan terbaik. Tiada kata yang pantas peneliti ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Akhirnya, peneliti memohon maaf apabila dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak kesalahan baik dari segi materi maupun penulisan, peneliti mengharapkan adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi perkembangan pendidikan Agama Islam.

Yogyakarta, 4 Agustus 2016
Penyusun



Siti Afifah Adawiyah
NIM. 1420410209

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada
Almamater tercinta Progam Studi
Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	10
1. Kajian tentang Peran Rois.....	10
2. Membangun Masyarakat Islami.....	22
F. Metode Penelitian	34
1. Pendekatan Penelitian	34
2. Sumber Data.....	35
3. Metode Pengumpulan Data.....	36
4. Teknik Analisis Data.....	38
5. Uji Keabsahan Data	39
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA MAGUWOHARJO	42
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	42
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	43
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat	47
D. Keadaan Rois	48
BAB III : TOKOH AGAMA DAN MASYARAKAT ISLAMI	53
A. Keadaan Masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo	53
1. Pemahaman Masyarakat Desa Maguwoharjo terhadap Pengertian dan Wujud Masyarakat yang Berkarakter Islami.....	53
2. Bentuk Masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo.....	58
3. Perkembangan Masyarakat Desa Maguwoharjo terkait dengan karakter Islami.....	64

B. Peran Rois dalam Membangun Masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo.....	66
1. Tugas Rois dan Tantangannya.....	66
2. Syarat Rois	77
3. Paguyuban Rois	80
4. Strategi Khusus dalam Membentuk Karakter Islami..	82
5. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan (Pembangunan) Masyarakat Islami.....	89
6. Dampak ‘Peran Rois’ terhadap Kehidupan Sehari- hari	94
BAB IV : PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103
RIWAYAT HIDUP	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kondisi Penduduk Desa Maguwoharjo
Tabel 2	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Maguwoharjo Tahun 2012
Tabel 3	Komposisi Lembaga Pendidikan di Desa Maguwoharo
Tabel 4	Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Maguwoharjo
Tabel 5	Hubungan Rois dengan Pejabat Pemerintahan
Tabel 6	Daftar Nama dan Daerah Kawasan Rois di Maguwoharjo



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia, agama senantiasa memerankan fungsinya sebagai spirit hidup. Keyakinan bahwa Tuhan selalu bersama manusia sehingga individu optimis untuk menjalani hidup di dunia dengan segala tantangan yang dihadapinya menjadi salah satu ciri spirit hidup tersebut.¹ Selain itu, peran agama bagi sebagian masyarakat adalah sebagai sumber nilai, sumber identitas dan sumber aturan. Ibnu Khaldun (w.1406) sebagai ilmuwan Muslim menjabarkan bahwa agama menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan perbuatan atau tindakan-tindakan baik. Beliau juga menjelaskan bahwa agama sangat krusial bagi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang karena agama sebagai sumber legitimasi moral dan etis.² Sehingga agama berperan sebagai tolak ukur individu untuk membedakan hal yang baik dan buruk dalam bertindak. Dari pemikiran Ibnu Khaldun (w.1406) tersebut dapat dimengerti bahwa agama merupakan suatu hal positif bagi suatu individu bahkan kelompok, oleh karena itu pendidikan agama dirasa penting bagi perkembangan kepribadian seseorang.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, pendidikan agama sangat penting maka seyogyanya tidak hanya peserta didik di sekolah atau madrasah yang mendapatkan pendidikan agama, namun masyarakat juga perlu

¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 113-114.

² Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 186.

mendapatkannya supaya antara sekolah atau madrasah dengan lingkungan masyarakat menjadi selaras, sehingga apa yang dipelajari peserta didik di sekolah tidak berbeda dengan kenyataan di lingkungan masyarakat. Jika melihat realitas yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, sesungguhnya di setiap desa dipimpin oleh seorang pemuka agama atau yang lebih dikenal dengan rois atau kaum. Secara umum tugas rois ini adalah membina masyarakat dalam hal keagamaan.³ Artinya rois membina secara langsung perihal pendidikan agama di masyarakat. Dapat dipahami bahwa masyarakat mendapat pendidikan agama dari rois.

Rois atau Kaum adalah sebutan bagi seorang laki-laki di lingkungan masyarakat terutama di Jawa, sedangkan di Sumatra disebut Fāqih atau orang sholeh. Secara hierarki, rois mendapatkan perhatian khusus baik dari KUA atau kantor desa setempat. Bekerjasama dengan KUA bagian kemasyarakatan dan kantor desa yaitu Kabag Kesra di daerah tersebut, seorang rois membina perihal keagamaan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa rois merupakan pihak yang membantu perangkat KUA maupun kantor desa agar lebih mudah berhubungan dengan masyarakat terutama perihal yang berkaitan dengan bidang keagamaan.

Dalam rangka melaksanakan PMA No.2 Tahun 1990, khususnya pasal 4, serta Maklumat Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No.3 Tahun 1947, setiap rois memiliki sebuah risalah yang dimaksudkan untuk membantu tugasnya sebagai rois untuk memberikan pelayanan dalam bidang

³ Hal ini merupakan harapan masyarakat yang didapat peneliti melalui observasi awal penelitian dan menurut Kabag Kesra Desa Maguwoharjo, karena memang tidak ada hukum tertulis tentang rois ini di masyarakat.

ibadah sosial kepada Umat Islam di masyarakat.⁴ Risalah ini menjadi pedoman bagi rois untuk melaksanakan tugasnya karena berisi tentang aturan-aturan dan doa-doa untuk pelaksanaan ibadah sosial. Ibadah sosial yang di maksud yaitu antara lain membantu mengurus warga yang meninggal mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, pemberangkatan sampai penguburan jenazah dan perkawinan, acara aqiqah tujuh bulanan, peletakkan batu pertama pembangunan rumah atau gedung, tasyakuran baik itu memiliki rumah baru atau keberhasilan dalam bidang usaha atau bidang akademik, acara perayaan hari besar Islam, khotbah Jumat dan mengIslamkan orang yang masuk Islam.

Dari penjabaran di atas, peneliti mengira bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan rois tidaklah sampai kepada pembinaan keagamaan. Dalam pandangan masyarakat luas, rois memiliki tugas utama sebagai pembaca doa saja, memimpin ritual-ritual keagamaan dalam beberapa kegiatan masyarakat.⁵ Menurut peneliti, hal ini terjadi karena masyarakat yang berada di DIY masih merupakan masyarakat jawa yang masih memegang adat jawa seperti *selamatan*, *kenduri*, *seripah* dan lain sebagainya. Ditambah lagi, persepsi masyarakat bahwa rois atau juga dikenal dengan sebutan mbah kaum, identik dengan peran seorang pembaca doa yang sudah tua.⁶ Tetapi kemudian apakah memang tugas rois hanyalah sebatas memimpin doa saja dalam ritual keagamaan dalam kegiatan masyarakat?

⁴ Departemen Agama, *Risalah Doa*, (Sleman: Seksi Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama, 2015).

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hasan Sugiarto pada hari Jumat tanggal 1 Juli 2016 di Masjid Zain al-Baab pukul 20.19 WIB.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Hartoyo pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016 di kediaman beliau pukul 10.20 WIB.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami tentang seberapa jauh peran rois dalam membangun masyarakat Islami. Wilayah yang akan penulis teliti adalah Maguwoharjo yang mana masyarakatnya adalah masyarakat heterogen. Desa Maguwoharjo memiliki total 59 rois⁷ yang berperan dalam mengajarkan ajaran Islam di masyarakat. Penduduknya sebagian besar Muslim dan lainnya adalah Katolik dan Kristen, karena terdapat beberapa gereja di daerah tersebut. Dengan mengambil sampel masyarakat Maguwoharjo yang hidup di pinggir kota dengan masyarakat yang heterogen, peran rois tentu memiliki andil besar dalam hal menanamkan nilai-nilai Islami di masyarakat Desa Maguwoharjo. Maka dari hal tersebut, peneliti tertarik ingin mengangkatnya sebagai objek kajian penelitian dalam tesis ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti berusaha merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan masyarakat yang Islami di Desa Maguwoharjo?
2. Bagaimana peran rois dalam membangun masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo?

⁷ Dokumentasi, Data Rois di Desa Maguwoharjo tahun 2016.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentunya memiliki tujuan yang jelas, sehingga apa yang akan dicapai mampu memberikan sumbangan keilmuan yang bermanfaat.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui keadaan masyarakat yang Islami di Desa Maguwoharjo.
2. Menjabarkan peran rois dalam membangun masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis substantif, memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam untuk lebih bisa terbuka terhadap fenomena di masyarakat.
2. Manfaat secara normatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan PAI di Indonesia dalam menghadapi realita kehidupan masa depan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian peran rois dalam membangun masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo bukanlah berangkat dari asumsi kosong dan tidak menafikan adanya hasil kajian terdahulu. Cukup banyak kajian yang telah dibahas oleh mahasiswa berupa tesis maupun skripsi yang mengkaji tentang peran pemimpin agama/tokoh agama/ulama seperti kyai atau rois. Kemudian pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tersebut

untuk dibandingkan dengan penelitian ini, sehingga terlihat jelas posisi kajian peneliti. Dari pengamatan peneliti ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan tesis ini.

Hasil penelitian dalam bentuk skripsi ditulis oleh Ismili Utammimah yang berjudul “Perkumpulan Kaum Rois (PK Rois) di Suryowijayan Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta (Studi Proses Pengembangan Masyarakat Islam)”, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009. Hasil evaluasi dari penelitian skripsi ini menyatakan bahwa pendekatan rois dalam mengembangkan masyarakat masih memerlukan perhatian lebih. Dengan kata lain untuk diperbaiki dan lebih diintensifkan dan disarankan untuk memunculkan gaya baru dalam mengembangkan masyarakat Islam.⁸ Tentu dalam penelitian ini lebih mendalam, tidak hanya sekedar menjabarkan apa saja langkah dan strategi yang dilakukan para rois untuk mengembangkan masyarakat, penelitian ini juga memandang sisi masyarakatnya, tidak hanya satu sisi dari sisi rois saja.

Senada dengan penelitian skripsi sebelumnya, Pardiyanto dalam karya tulisnya yang berjudul “Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma’had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2010, menyatakan bahwa nilai

⁸ Ismili Utammimah, “Perkumpulan Kaum Rois (PK Rois) di Suryowijayan Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta (Studi Proses Pengembangan Masyarakat Islam)”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

kejujuran ditanamkan melalui keteladanan dan pendidikan keagamaan.⁹ Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berupa penelitian lapangan. Dengan kesamaan bahwa ada seorang tokoh agama yang berkecimpung di masyarakat berkaitan dengan menanamkan sebuah nilai, namun perbedaan antara kyai dan rois juga sangatlah jauh.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa seorang kyai merupakan jabatan yang didapatkan dari keturunan keluarga pesantren sedangkan rois merupakan kedudukan yang disematkan karena kepercayaan masyarakat terhadap orang tersebut. Selain itu, peran tokoh agama yang mengajarkan nilai pendidikan Islam dalam sebuah masyarakat sangatlah berimbas kepada karakter masyarakat itu sendiri. Dalam skripsi Pardiyanto dikatakan bahwa melalui keteladanan, namun dalam penelitian ini diharapkan lebih dari sekedar keteladanan. Banyak faktor yang mampu menjadikan pembentukan karakter masyarakat itu dapat terwujud.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lalu Ichwan Hasbiadi yang berjudul “Kontribusi Tuan Guru Melalui Pendidikan Islam dalam ReIslamisasi Masyarakat Islam *Wetu Telu* (Studi Kasus di Suku *Sasak Wetu Telu* Kecamatan Bayan, Lombok Utara), *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Tesis ini mencoba untuk menjelaskan konsep dan aplikasi tokoh agama dalam upaya membangun kembali pemahaman

⁹ Pardiyanto, “Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma’had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

¹⁰ Dalam buku Zamakhsyari disebutkan bahwa gelar kyai digunakan untuk menunjuk kepada (1) benda keramat yang diberi gelar kehormatan, (2) orang yang sudah tua dalam rangka penghormatan, dan (3) orang yang memimpin sebuah pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik pada santrinya selain itu juga ahli agama Islam. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1985), hlm.55.

keIslaman yang benar pada masyarakat *Wetu Telu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, pemahaman ajaran Islam masyarakat *Wetu Telu* berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya, karena mereka melakukan penyembahan terhadap roh leluhur, melakukan sholat hanya diwaktu tertentu dan hanya kyai serta santrinya dan memiliki sumber daya manusia yang rendah sehingga berakibat pada kemiskinan dan kebodohan, *kedua*, dengan permasalahan yang ada maka beberapa tokoh agama muncul untuk mengatasi permasalahan tersebut di masyarakat *Wetu Telu* dengan mendirikan yayasan pendidikan dan organisasi kemasyarakatan, *ketiga*, dengan munculnya tokoh agama yang melakukan banyak perubahan untuk mengatasi permasalahan, maka masyarakat *Wetu Telu* mampu menjalankan ajaran Islam sesuai dengan konsep tujuan Pendidikan Islam dan keluar dari kebodohan serta kemiskinan.¹¹ Dengan kesamaan pada peranan tokoh agama dalam mengatasi permasalahan di masyarakat, tesis yang ditulis oleh Hasbiadi ini menyoroti masyarakat *Wetu Telu* dengan peran Tuan Guru sebagai seseorang yang dapat mengubah masyarakat menjadi kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Selanjutnya terdapat perbedaan yang terletak pada subjek dan objek kajian penelitian, tesis ini mengambil peran rois dalam membangun masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan tesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sahrizal Fahlawi, “Kontribusi Kompetensi Guru Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Dalam Pembentukan Religiusitas Masyarakat Daerah

¹¹ Lalu Ichwan Hasbiadi, “Kontribusi Tuan Guru Melalui Pendidikan Islam dalam ReIslamisasi Masyarakat Islam *Wetu Telu* (Studi Kasus di Suku *Sasak Wetu Telu* Kecamatan Bayan, Lombok Utara)”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Binaan Desa Condongcatur Kabupaten Sleman Propinsi D.I.Yogyakarta”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang peran aktif dan pasif guru-guru Pondok Pesantren dalam memenuhi kebutuhan akan ilmu dan kewajiban agama masyarakat. Dengan pendekatan psikologi agama Islam dan metode kualitatif, fenomena di masyarakat diteliti dalam bentuk ekspresi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru dari Pondok Pesantren Wahid Hasyim terlibat dalam majelis taklim di masyarakat untuk membentuk religiusitas mereka. Guru-guru tersebut memotivasi masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam (syariah) dalam kehidupan sosial.¹² Jika Fahlawi menekankan pada peran seorang guru dari Pondok Pesantren, maka tesis ini fokus pada peran rois yang tentu memiliki bermacam-macam latar belakang. Perbedaan lain terletak pada pendekatan, dalam tesis ini menggunakan pendekatan sosiologi agama.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan, perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian di atas adalah subjek dan objek kajiannya, rois sebagai pemimpin agama dalam masyarakat dan masyarakat Desa Maguwoharjo sebagai masyarakat yang berinteraksi dalam lingkungan. Pendekatan pun juga berbeda, pendekatan sosiologi agama paling tepat untuk penelitian ini karena interaksi hubungan sosial keagamaan dalam masyarakat.

¹² Sahrizal Fahlawi, “Kontribusi Kompetensi Guru Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Dalam Pembentukan Religiusitas Masyarakat Daerah Binaan Desa Condongcatur Kabupaten Sleman Propinsi D.I.Yogyakarta”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Di samping itu, kajian peneliti lebih terfokus kepada peran tokoh agama di masyarakat yang berkedudukan sebagai rois, berbeda dengan jabatan guru yang struktural di sekolah, rois merupakan gelar yang setara dengan kyai dan guru namun tidak turun-temurun dan tidak struktural.

Perbedaan lain yang jelas yaitu penelitian ini dilakukan di Desa Maguwoharjo, di mana desa ini merupakan kawasan pinggiran sehingga tidak bisa juga disebut sebagai desa yang terkesan jauh dari kota atau terbelakang dalam pembangunan maupun perkembangan desa itu sendiri. Desa ini bisa disebut sebagai kawasan modern karena terdapat berbagai hotel berbintang dan pusat perbelanjaan yang besar seperti Sheraton salah satunya dan Carrefour Maguwo contohnya, selain itu Bandara Internasional Adisucipto juga masuk dalam kawasan ini.

E. Kerangka Teori

1. Kajian tentang Peran Rois

Sebelum membahas tentang peran rois, perlu dijabarkan tentang pengertian rois untuk membatasi maksud rois yang dikaji dalam penelitian ini. Dilihat dari segi bahasa, pada dasarnya kata “rois” berasal dari bahasa Arab yaitu *raasa-yarasu-ra'san-wariaasatan* yang artinya mengepalai, mengetuai, memimpin.¹³ Dalam kamus Arab Indonesia, kata rois sebagai *fa'il* berarti pemimpin atau pemuka kaum.¹⁴ Sedangkan dalam *Kamus Besar*

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hlm.493.

¹⁴ KH. Adib Bisri, *Kamus Al Bisri: Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm.228.

Bahasa Indonesia, tertulis rais untuk kata rois yang berarti pemuka umat, kepala, ketua, pemimpin; presiden.¹⁵ Dilihat dari kacamata yang berbeda, kepala dapat diartikan sebagai organ tubuh, merupakan pusat dari kegiatan tubuh manusia. Di dalam kepala terdapat otak yang menjadi pusat penggerak manusia. Dapat ditarik kesimpulan, secara bahasa kata rois adalah seorang yang mampu menjadi penggerak atau dapat disebut dengan pemimpin.

Kenyataannya di lapangan, peneliti menemukan pengertian yang sama tentang rois melalui beberapa wawancara. Rois adalah pembimbing keagamaan pada jenjang masyarakat.¹⁶

“Rois itu seorang tokoh agama Islam yang dipercaya masyarakat untuk membimbing masyarakat dalam hal keagamaan. Kan keputusan umum (Maksud kalimat ini adalah jabatan rois didapat dengan proses keputusan umum dari masyarakat yang mengadakan rapat pemilihan rois)”¹⁷

Tentu peran rois sangat besar dan berat karena membina masyarakat dalam hal keagamaan yang mana masyarakat Desa Maguwoharjo adalah masyarakat heterogen.

Untuk menjadi pemimpin ada beberapa cara, terkadang tanpa usaha pun seorang individu dapat menjadi pemimpin. Hal tersebut tentu disebabkan atau dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Berikut merupakan hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin:

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 20 Juni 2016 pukul 11.28 WIB, http://www.kamuskbbi.id/kbbi/?definisi=search&search_text=rais lihat juga Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, cet.2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.686.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Bagian Kemasyarakatan KUA kecamatan Depok pada hari Selasa tanggal 26 April 2016 pukul 08.23 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Bagian Kesejahteraan Desa Maguwoharjo pada hari Jumat tanggal 9 Mei 2016 pukul 09.55 WIB.

- a. Tradisi/warisan: seseorang menjadi pemimpin, karena warisan/keturunan, misalnya raja atau ratu Inggris dan Belanda. Contoh lain seperti Sri Sultan Hamengkubuwono di Keraton Yogyakarta.
- b. Kekuatan pribadi, baik karena alasan fisik maupun karena kecakapannya.
- c. Pengangkatan atasan: seseorang menjadi pemimpin, karena diangkat oleh pihak atasnya.
- d. Pemilihan: seseorang menjadi pemimpin karena berdasarkan konsep penerimaan/*acceptance* teori anda menjadi pemimpin dan kami akan mentaati instruksi anda.¹⁸

Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin tentu memiliki ciri-ciri. Untuk memahami lebih dalam tentang ciri-ciri pemimpin, George R Terry berpendapat bahwa paling tidak pemimpin harus memiliki delapan ciri-ciri seperti berikut ini:

- a. *Energy*: mempunyai kekuatan mental dan fisik.
- b. Stabilitas emosi: seorang pemimpin tidak boleh berprasangka jelek terhadap bawahannya, ia tidak cepat marah dan percaya pada diri sendiri harus cukup besar.
- c. *Human relationship*: memiliki pengetahuan tentang hubungan manusia.

¹⁸ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*, cet. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 20013), hlm. 31.

- d. *Personal motivation*: keinginan untuk menjadi pemimpin harus besar dan dapat memotivasi diri sendiri.
- e. *Communication skill*: mempunyai kecakapan untuk berkomunikasi.
- f. *Teaching skill*: mempunyai kecakapan untuk mengajarkan dan mengembangkan bawahannya.
- g. *Social skill*: mempunyai keahlian di bidang sosial, supaya terjamin kepercayaan dan kesetiaan bawahannya. Ia harus suka menolong, senang jika bawahannya maju, peramah serta luwes dalam pergaulan.
- h. *Technical competent*: mempunyai kecakapan menganalisa, merencanakan, mengorganisasi, mendelegasi wewenang, mengambil keputusan dan mampu menyusun konsep.¹⁹

Berkaitan dengan ciri-ciri seseorang dikatakan pemimpin seperti diatas, Luthans mengatakan bahwa seorang pemimpin paling tidak harus memiliki keterampilan seperti berikut ini: (1) komunikasi verbal, (2) mengatur waktu dan stress, (3) mengatur pengambilan keputusan, (4) mengakui, menjelaskan dan memecahkan permasalahan, (5) memotivasi dan mempengaruhi orang lain, (6) mendelegasikan wewenang, (7) menetapkan tujuan dan menjelaskan visi, (8) memiliki kesadaran diri, (9) membangun kerja tim, dan (10) menyelesaikan konflik.²⁰

¹⁹ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan ...*, hlm.20 yang mengutip dari Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 136-137.

²⁰ Armanu Thoyib, "Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.7, No.1, Maret 2005, hlm. 60-73.

Di samping itu, untuk mewujudkan seseorang menjadi pemimpin yang ideal dibutuhkan syarat-syarat yang tergambarakan seperti berikut ini:

- a. Memiliki kompetensi yang sesuai dengan zamannya. Artinya kompetensi yang dimilikinya sangat berguna untuk diterapkan pada saat itu, dan kompetensi tersebut diakui oleh banyak pihak serta pakar khususnya.
- b. Memahami setiap permasalahan secara lebih dalam dibandingkan dengan orang lain, serta mampu memberikan keputusan terhadap permasalahan tersebut.
- c. Mampu menerapkan konsep *the right man in the right place* secara tepat dan baik. *The right man in the right place* adalah menempatkan orang sesuai dengan tempatnya dan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya. Artinya pemimpin adalah yang dapat melihat setiap potensi yang dimiliki oleh seseorang dan menempatkan potensi tersebut sesuai pada tempatnya.²¹

Dalam Islam, menjadi seorang pemimpin juga memiliki beberapa kriteria. Setelah menelusuri al-Qur'ān dan Hadis, ulama menetapkan empat sifat yang harus dipenuhi oleh pemimpin umat yang disimpulkan dari para nabi, yaitu:

- a. *Ash-Shidq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya.

²¹ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan ...*, hlm. 18-19.

- b. *Al-Amanah*, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak.
- c. *Al-Fathanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun.
- d. *At-Tabligh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggungjawab, atau dapat diistilahkan dengan “keterbukaan”.²²

Dalam budaya Indonesia, rois dapat diartikan sebagai pemimpin agama Islam. Jika ditelusuri dalam sejarah Indonesia, pemimpin agama memiliki perkembangan definisi dari pemimpin Islam. Terdapat tiga fase dalam periodisasi kepemimpinan Islam di Indonesia, dan pada setiap periode menampilkan ciri masing-masing.

Pertama, fase ulama. Periode ini merupakan periode di mana seseorang menjadi rujukan umat karena memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Ia melewati masa awal hidupnya di pesantren sebagai santri dan menghabiskan sisa hidupnya juga di pesantren sebagai kyai. Kyai menyebarkan pengaruhnya melalui santri yang belajar di pesantrennya. Kepemimpinan kyai bersifat transformasional karena kyai mampu memotivasi, mengubah, mengarahkan pengikutnya ke tingkat intelektual dan

²² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *ISLAMIC LEADERSHIP: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113.

spiritual yang lebih tinggi, begitupula para santri atau pengikutnya juga “mengontrol” kyai dengan menempatkan kyai sebagai anutan dan rujukan.²³

Kedua, fase organisator. Berbeda dengan periode sebelumnya, pada periode ini yang disebut sebagai pemimpin Islam adalah pemimpin organisasi Islam. Hal ini menyebabkan variabel kepemimpinan yang utama tidaklah lagi pengetahuan agama yang mendalam, tetapi keterampilan berorganisasi. Umat Islam membentuk organisasi baik berbentuk sosial, ekonomis maupun politis seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, NU, Persis, Jami'atul Khair dan lain-lain.²⁴

Ketiga, fase pemuka pendapat (*opinion leader*). Pemimpin seperti ini dibesarkan di media massa, maka pada masa ini yang disebut dengan pemimpin Islam adalah seseorang yang dianggap pandai melontarkan isu-isu penting untuk dijadikan agenda media massa. Pada fase pertama pengikutnya merupakan santri, fase kedua adalah anggota organisasi sedangkan pada fase ini yang menjadi pengikut pemimpin adalah *fans* (penggemar). Fase ini dibagi menjadi dua tipe yaitu mubaligh dan cendekiawan. Mubaligh memulai kariernya di tingkat lokal kemudian menuju nasional melalui radio atau televisi, maka mubaligh memiliki banyak penggemar dan mulai dari situ mubaligh memasuki dunia selebritis. Tipe kedua adalah cendekiawan. Tipe ini lebih menyentuh masyarakat kepada ranah kognitif ketimbang afektif seperti tipe pertama, karena tipe cendekiawan ini dibesarkan oleh universitas

²³ Jalaluddin Rakhmat, “Mempersoalkan Asal-usul Pemimpin Islam”, dalam Maksum (ed.), *Mencari Pemimpin Umat: Polemic tentang Kepemimpinan Islam* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.28-34.

²⁴ *Ibid.*

dan media massa. Analisis yang tajam pada suatu permasalahan mampu membentuk opini, sikap dan pada akhirnya tindakan umat Islam, walaupun pengetahuan agama mereka dangkal.²⁵ Pada dasarnya, fase ketiga ini masih terjadi di masyarakat hingga sekarang artinya realita masyarakat masa kini terjadi di fase ketiga ini hingga saat ini. Tentu dari ketiga periode kepemimpinan Islam tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Apabila dilihat dari orientasi pemikiran atau pandangannya, kepemimpinan umat Islam dapat dibagi menjadi tiga jenis:

- a. Kepemimpinan yang mementingkan fungsi inklusif dan integratif yang dimiliki Islam. Jenis ini mengutamakan pencarian titik persamaan dan nilai universal yang menghubungkan Islam dengan agama, sistem keyakinan, dan kerangka pemikiran lain yang ada. Oleh karena itulah, jenis kepemimpinan ini tidak begitu suka menampilkan Islam secara formal, tetapi dalam kaitan dengan masalah-masalah umum kemanusiaan, seperti persamaan, keadilan dan solidaritas antar manusia.
- b. Kepemimpinan yang berorientasi pada eksklusivitas. Orientasi ini lebih menonjolkan kesempurnaan kelengkapan dan kelebihan yang dimiliki Islam dibandingkan dengan agama dan sistem keyakinan lain. Jika jenis pertama menekankan persamaan antara agama dan keyakinan, jenis ini lebih senang berpolemik dan berdebat dengan

²⁵ *Ibid.*

- pihak lain. Islam sebagai sistem yang utuh mereka ajukan sebagai model terbaik yang patut diterapkan oleh manusia secara keseluruhan untuk mengatur jalan kehidupannya.
- c. Memiliki orientasi formalisasi Islam dalam segenap bidang kehidupan, tetapi dalam semangat berdamai dengan pihak-pihak lain. Orientasi ini adalah yang paling umum dianut para pemimpin Islam di Indonesia dewasa ini. Mereka tidak “alergi” kepada orang lain, juga dapat hidup berdampingan dengan siapapun, tetapi tetap ingin menampilkan citra “berwajah dan berkepribadian” Islam. Menurut orientasi ini, Islam sebagai entitas harus dimunculkan dalam segenap kehebatan dan gegap gempita kiprahnya kaum Muslim pada negara, tanpa harus berkonfrontasi dengan agama dan sistem keyakinan lain.²⁶

Rois sebagai tokoh agama di suatu wilayah tentu memiliki peran dan tanggungjawab yang besar. Secara umum, seorang pemimpin memiliki peran *Interpersonal Roles*, *Informational Roles*, dan *Decisional Roles*.²⁷ *Interpersonal Roles* adalah peran di mana pemimpin menjalin hubungan baik dengan orang sekitar, sedangkan *informational roles* adalah peran pemimpin menjadi seorang yang dapat dijadikan rujukan informasi sehingga seorang pemimpin dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, kemudian yang

²⁶ Abdurrahman Wahid, “Tipologi Kepemimpinan Umat Islam”, dalam Maksum (ed.), *Mencari Pemimpin Umat: Polemic tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.23-24.

²⁷ Armanu Thoyib, “Hubungan Kepemimpinan, Budaya,...” hlm. 60-73.

dimaksud dengan *decisional roles* adalah peran seorang pemimpin untuk mengambil keputusan yang adil bagi semua pihak.

Disamping itu, secara operasional seorang pemimpin memiliki enam fungsi pokok yaitu fungsi instruktif, konsultatif, partisipasi, delegasi, pengendalian dan keteladanan.²⁸ Fungsi instruktif adalah setiap pemimpin perlu melakukan perintah yang bersifat satu arah namun komunikatif, sehingga anggota organisasi memahami maksud yang diperintahkan pemimpin dan dapat diterima. Untuk mendukung fungsi ini, pemimpin perlu memiliki kreatifitas dan inisiatif yang cukup tinggi sehingga anggota organisasi mampu memahami dan melaksanakan isi instruksi. Selanjutnya fungsi konsultatif, yaitu fungsi yang bersifat timbal balik, artinya komunikasi dilakukan dari dua arah, baik dari pemimpin maupun dari anggotanya. Seorang pemimpin mampu berkonsultasi dengan anggotanya, dan sebaliknya, supaya organisasi dapat berjalan dengan baik. Lalu fungsi partisipasi, dimana fungsi ini lebih dari hubungan timbal balik antar manusia, namun perwujudan *hablum-minannās* yang kompleks. Artinya, pemimpin mampu mendorong anggotanya untuk aktif dalam menjalankan tugasnya, disisi lain pemimpin tidak hanya membuat keputusan tapi juga melaksanakannya. Kemudian fungsi delegasi, yang dimaksud dengan delegasi adalah seorang pemimpin tidak mungkin bekerja sendirian, maka perlu bantuan dari anggotanya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Lalu fungsi pengendalian adalah penting bagi pemimpin untuk menjadi pengendali dalam sebuah

²⁸ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 143-151.

tatanan, terutama di masyarakat. Pemimpin mengendalikan untuk mengawasi apa yang terjadi dalam organisasi, ditambah lagi pengendalian dari pemimpin dalam mencegah masalah yang akan terjadi kedepannya. Jadi bisa dikatakan fungsi pengendalian ini untuk mengawasi dan bersifat preventif. Yang terakhir adalah fungsi keteladanan, pemimpin dalam organisasi apapun selalu menjadi sorotan, maka seorang pemimpin patut menjadi teladan karena masyarakat memerlukan sosok teladan untuk dianut. Oleh karena itu, pemimpin perlu menampilkan sikap dan perilaku terbaik.

Mengerucut kepada ajaran Islam, sebagai pemimpin agama, seperti yang disebutkan oleh Dadang ahmad, memiliki beberapa peran, yaitu sebagai motivator, pembimbing moral dan sebagai mediator.²⁹

a. Pemimpin Agama sebagai Motivator

Tanpa pihak pimpinan agama, pemerintah kesulitan untuk menghadapi permasalahan manusia seperti kemiskinan, mengatasi kesenjangan, mencegah kerusakan lingkungan, dan mencegah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.³⁰ Pemimpin agama sanggup menggiring opini atau pikiran masyarakat tentang suatu hal dengan dorongan kata-kata yang disampaikan, selain itu juga diharapkan untuk merangsang masyarakat agar berani melakukan perubahan-perubahan hidup ke arah yang lebih maju dan sejahtera. Jika pemimpin agama membangkitkan etos kerja masyarakat agar

²⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 138.

³⁰ *Ibid.*

benar-benar menjadi nilai hidup maka pemimpin agama sangatlah penting berada di masyarakat.

b. Pemimpin Agama sebagai Pembimbing Moral

Kepribadian religius yang dimiliki pemimpin agama, seperti sifat adil, jujur, taat ajaran, dan selalu bersikap tawakal kepada Tuhan juga merupakan alat yang cukup ampuh dalam membimbing aktivitas masyarakat.³¹ Masyarakat suka mencontoh sikap para pemimpinnya, maka pemimpin agama senantiasa untuk mengajari masyarakat untuk menjadi pribadi yang baik dan tidak mengarah kepada hal-hal diskriminatif.

c. Pemimpin Agama sebagai Mediator

Pemimpin agama juga memiliki peran sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis di antara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingannya di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang dipimpinnya.³² Pemimpin agama memposisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan elite penguasa dan antara masyarakat miskin dengan kelompok orang-orang kaya.

Setiap pemimpin memiliki hambatan dan kesulitan masing-masing, terlebih pada pemimpin agama. Pemimpin agama memiliki tantangan

³¹ *Ibid.*, hlm. 140.

³² *Ibid.*, hlm. 141.

tersendiri dalam menghadapi perkembangan zaman, berikut merupakan beberapa tantangan yang dijabarkan oleh Gus Dur.

- a. Kurangnya pemimpin Islam yang berskala lokal dan nasional sekaligus.
- b. Sedikitnya pemimpin Islam yang ahli agama dan juga organisator.
- c. Tumbuhnya birokratisasi agama.
- d. Perbedaan sikap politik *vis a vis* pemerintah.
- e. Perbedaan kegiatan atau bidang garapan.
- f. Perbedaan orientasi pemikiran.
- g. Intervensi arus informasi.³³

2. Membangun Masyarakat Islami

Sebelum jauh membahas tentang masyarakat Islami, perlu untuk diketahui apa yang dimaksud dengan masyarakat. Secara bahasa, masyarakat diartikan sebagai sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya; rakyat.³⁴ Dalam kajian sosial, menurut ahli Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa indentitas bersama.³⁵ Sedangkan dalam pandangan Islam, dapat dikatakan sebagai masyarakat apabila sekumpulan individu yang

³³ Jalaluddin Rakhmat, "Mempersoalkan Asal-usul" hlm.27-28.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar ...*, hlm.553.

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta: Rineka Cipta,1986), hlm.160.

memiliki satu pemikiran, satu perasaan dan satu aturan, yang melakukan interaksi secara terus-menerus.³⁶

Kepribadian masyarakat selalu berangkat dari kepribadian setiap individu yang kemudian akan mencerminkan pribadi masyarakat tersebut. Pribadi Islami dapat didefinisikan sebagai perwujudan dari budi pekerti oleh seorang Muslim dan dilakukan berdasarkan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pandangan Islam, paling tidak seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi yang Islami jika memiliki sepuluh nilai berikut ini.³⁷

- a. Berbuat jujur; jujur kepada diri sendiri dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak, jujur kepada sesama dimulai dengan menyampaikan fakta tanpa dilebih-lebihkan, dan jujur kepada Allah diwujudkan dengan tindakan ikhlas dalam setiap kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.
- b. Percaya diri; dapat diwujudkan dengan meningkatkan potensi diri.
- c. Bekerja keras; tidak hanya secara fisik saja namun juga pikiran.
- d. Menghargai waktu; memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang berguna.
- e. Berpikir positif; menjadikan kehidupan lebih konstruktif dan produktif.

³⁶ Srijanti, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Ed.2 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 118.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 88-89.

- f. Memiliki harga diri; hal ini mewujudkan manusia sebagai pribadi yang malu untuk melakukan perbuatan tercela atau nista dan selalu menjaga kehormatan diri.
- g. Mandiri; menghindarkan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dan mampu merasakan kenikmatan dari memberi.
- h. Hemat atau hidup sederhana; yaitu mengendalikan diri untuk mencukupkan kebutuhan.
- i. Memelihara amanah; menjaga diri untuk tidak berbuat dzalim.
- j. Bersyukur; artinya adalah menerima segala yang dimiliki, bermental optimis dan tidak takut akan kekurangan.³⁸

Berkaitan dengan kehidupan sosial bermasyarakat, maka paling tidak terdapat delapan akhlak sosial yang patut untuk dimiliki suatu masyarakat sehingga terwujud masyarakat yang Islami yaitu antara lain:

- a. Akhlak saling menyayangi; terhadap sesama Muslim, terhadap orang beda agama, terhadap anak-anak dan terhadap alam.
- b. Beramal sholeh; paling mendasar adalah berbuat baik kepada orang lain.
- c. Saling menghormati.
- d. Berlaku adil.
- e. Menjaga persaudaraan; menjalin hubungan kepada teman dan kerabat adalah hal penting yang nantinya akan berguna bagi diri.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 89-109.

- f. Berani membela kebenaran; dapat dimulai dengan berani mengemukakan pendapat dihadapan keluarga, masyarakat dan pemerintah terkait dengan kejahatan atau kejelekan yang terjadi.
- g. Tolong-menolong; tentu tolong-menolong dalam hal kebaikan dan bukan sebatas menolong atau ditolong secara harfiah namun dapat dikatakan sebagai pemersatu masyarakat.
- h. Musyawarah; berunding untuk memperoleh keputusan yang terbaik bagi segala kalangan.³⁹

Penelitian Clifford Geertz tentang agama masyarakat Jawa memberikan sumbangsih yang besar terhadap ilmu pengetahuan khususnya di Indonesia. Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga macam, yaitu Islam abangan, santri dan priyayi.⁴⁰ Secara singkat, Islam abangan dapat dipahami sebagai golongan masyarakat yang lebih memperdulikan detail keupacaraan seperti *selamatan*. Keharmonisan di kalangan Islam abangan tercipta oleh ketaatan bersama kepada suatu tradisi tunggal yang diturunkan oleh leluhur yang berasal dari tradisi Hindu, Budha dan Animisme.⁴¹ Sedangkan kalangan santri adalah golongan orang-orang yang beriman, yang senantiasa mengulang pengucapan nama Nabi, melakukan sembahyang dan membaca al-Qur'ān. Kalangan santri ini memperhatikan doktrin Islam menjadi yang utama, terutama penafsiran moral dan sosialnya. Kemudian

³⁹ *Ibid.*, hlm. 119-132.

⁴⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm.xxx.

⁴¹ *Ibid.*, hlm.178-181. Lihat juga review buku *The Religion of Java* oleh Achmad Zacky, "Kategorisasi Masyarakat Jawa: Santri, Abangan dan Priyayi", dalam <https://santrikeren.wordpress.com/sosial-politik/kategrisasi-masyarakt-jawa-santri-abangan-dan-priyayi-2/> diakses 1 Juli 2016.

santri ini lebih mementingkan penerapan doktrin Islam dalam kehidupan, ketimbang pengetahuan tentang detail atau disiplin spiritual.⁴² Kemudian golongan priyayi dipandang Geertz dengan kaca mata strata sosial, sehingga kaum priyayi yang dimaksud adalah mereka yang berasal dari kaum bangsawan atau yang bekerja di pemerintahan atau dilihat dari kekayaannya. Namun lebih menekankan kepada mereka yang memiliki keturunan ningrat atau bangsawan.⁴³

Dalam penelitian ini, kajian tentang membangun masyarakat Islam oleh peneliti diarahkan kepada atau bisa dikatakan dengan meminjam konsep pendidikan karakter. Hal ini dilakukan karena dalam membangun masyarakat Islami diperlukan langkah-langkah seperti pembentukan karakter, walaupun memang tidak sampai kepada pembentukan karakter secara utuh seperti guru terhadap murid. Namun peran rois terhadap masyarakat yang sudah memiliki karakter sebelumnya menjadikan konsep pendidikan karakter menjadi krusial dalam penelitian ini.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter ialah usaha untuk mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas.⁴⁴ Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah

⁴² Clifford Geertz, *Agama Jawa...*, hlm.179-181.

⁴³ *Ibid.*, hlm.329-331.

⁴⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 245.

membentuk tingkah laku atau perilaku seseorang dengan berbagai metode dan strategi.

Jika ditarik ke lingkup yang lebih luas, yaitu masyarakat, maka pendidikan karakter adalah internalisasi nilai melalui kegiatan kemasyarakatan atau sosial. Pada penelitian ini, karakter Islami merupakan kata kunci, maka internalisasi nilai Islam yang dilakukan oleh rois melalui berbagai macam kegiatan sosial maupun kemasyarakatan di masyarakat.

Dalam membentuk karakter, tentu banyak cara yang bisa dilakukan oleh siapapun yang berkepentingan untuk membentuk karakter manusia. Dengan karakter agama yang melekat pada diri seseorang, maka orang tersebut mampu mengendalikan dirinya dari pengaruh luar. Berikut merupakan strategi membentuk manusia berkarakter.

a. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.

Membiasakan suatu budaya baik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada beberapa tahap untuk menjadikan suatu nilai terpatrit dalam diri manusia.

- 1) Berpikir; seseorang memberikan perhatian pada suatu nilai dan nilai tersebut dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 2) Perekaman; nilai tersebut direkam oleh otak.
- 3) Pengulangan; yakni seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.
- 4) Penyimpanan; setelah mengulangi nilai tersebut maka nilai tersebut semakin kuat tersimpan dalam akal.

- 5) Pengulangan; ketika seorang individu telah menyimpan suatu nilai dalam dirinya, maka akan lebih mudah untuk mengulangi nilai tersebut dikemudian hari. Dari setiap pengulangan yang dilakukan, nilai tersebut semakin menempel kuat pada diri manusia.
 - 6) Kebiasaan yang menjadi karakter; pengulangan yang dilakukan menjadikan manusia terbiasa pada suatu nilai tersebut, sehingga kebiasaan yang dilakukannya itu menjadi karakter.
- b. *Membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing).*
- Tentu dalam membiasakan nilai, seseorang harus memahami manfaat dari nilai tersebut, rasionalisasi dan akibat dari nilai tersebut. Sehingga seseorang tidak mentah-mentah menerima nilai tanpa mengetahui hakikat nilai tersebut. Disamping itu, karena suatu perilaku berkarakter merupakan suatu tindakan sadar dari individu, maka ketika seseorang memahami tindakan apa yang dia lakukan, dia dapat mempertanggungjawabkan hal yang sudah dia lakukan itu.
- c. *Moral feeling and loving (merasakan dan mencintai yang baik).*
- Setelah seseorang merasakan manfaat dari suatu nilai yang sudah dibiasakan, maka kebiasaan tersebut akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang, sehingga individu mencintai tindakan yang dilakukannya.
- d. *Moral acting (tindakan yang baik).*

Setelah mencintai suatu tindakan, maka dia bertindak dengan perasaan senang. Hal ini mulai membentuk karakter seseorang.

e. Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar.

Untuk menjadi individu yang berkarakter tentu perlu ada seseorang yang menjadi teladan atau menjadi panutan. Atau paling tidak ada seseorang yang mengajarkan suatu nilai serta manfaat dan akibatnya. Maka orang paling terdekatlah yang akan menjadi teladan bagi individu seperti guru, orangtua, pemimpin masyarakat bahkan seorang idola dapat mempengaruhi terbentuknya karakter individu. Maka jika lingkungan sosial di sekeliling seseorang itu melaksanakan nilai-nilai yang baik seperti adil, jujur, amanah, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama dan bangsa, maka individu tersebut akan terbentuk menjadi pribadi seperti itu juga.

f. Taubat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

Manusia tidaklah sempurna karena manusia berkesempatan untuk melakukan kesalahan. Maka dalam proses pembentukan karakter ini, ketika individu melakukan kesalahan, Islam menawarkan suatu tindakan yang disebut dengan taubat yang berarti kembali. Tentu seorang individu harus menyesali kesalahan yang telah dia lakukan dan menyadari untuk tidak melakukan kesalahan tersebut untuk kedua kali. Terkadang setelah bertaubat pun, manusia masih melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari. Maka Islam

menganjurkan untuk melakukan Taubat Nasuha, yaitu taubat yang benar-benar tidak akan melakukannya lagi. Kemudian bagaimana proses taubat nasuha menciptakan karakter baru, berikut merupakan tahapnya.

- 1) Penyesalan; manusia benar-benar menyesali perbuatan yang telah dilakukannya karena perbuatan tersebut berakibat buruk tidak hanya bagi diri sendiri namun juga pada orang lain.
- 2) Penghentian; individu tersebut memutuskan untuk benar-benar menghentikan setiap perbuatan buruk yang merugikan tersebut. Hal ini harus timbul dari dalam diri, jika tidak, maka hanya akan terulang kembali.
- 3) Melakukan tindakan atau ibadah personal dan sosial untuk mengimbangi dan akselerasi kebiasaan lama; hal ini dilakukan untuk menggantikan kebiasaan lama.⁴⁵

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

- 1) Insting atau Naluri

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 264-273.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik padanya.

3) Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan kera (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan

yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dalamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orangtuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orangtua yang dapat diwariskan kepada anaknya.

b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orangtua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh seorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.⁴⁶

2) Lingkungan

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

kepribadiannya menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁴⁷

F. Metode Penelitian

Sangatlah penting peran metode dalam sebuah penelitian, karena metode digunakan untuk mencapai tujuan penelitian itu sendiri. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan memakai ukuran-ukuran dan pengetahuan tertentu, yang mana dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran.⁴⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kondisi alamiah, disamping itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pada dasarnya, penelitian kualitatif berupaya untuk menjelaskan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif dan mendalam melalui kegiatan pengamatan individu dalam lingkup daerah yang diteliti dan berinteraksi dengan mereka.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi agama karena dalam penelitian ini gejala hubungan antara rois, agama dan masyarakat menjadi fokus penelitian. Kajian sosiologi

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, cet. ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 19-22.

⁴⁸ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 13.

agama merupakan kajian dimana agama menjadi dasar bagi individu untuk melakukan tindakan sosial, bagaimana makna agama bagi tindakan sosial individu dan kelompok, maka sosiologi agama menjadi pendekatan penelitian yang paling tepat.⁴⁹ Disamping itu, beberapa teori agama dan masyarakat termasuk dalam kajian sosiologi agama yang merupakan cabang dari ilmu sosiologi.

Secara etimologi sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan itu. Jadi pendekatan sosiologis merupakan cara pandang terhadap fenomena dalam masyarakat terhadap perilaku hidup bersama. Pendekatan ini dipandang tepat karena sosiologi merupakan ilmu yang khusus mempelajari interaksi manusia untuk hidup bersama.

2. Sumber Data

Menurut Lofland yang menjadi sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁰ Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.⁵¹

⁴⁹ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun* (Yogyakarta:Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 187.

⁵⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157.

⁵¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. ke-4 (Jakarta:Rineka Cipta,2004), hlm. 128. Lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 300.

Dalam hal ini yang akan dijadikan data primer adalah hasil wawancara dengan rois, masyarakat Desa Maguwoharjo, kepala KUA bagian kemasyarakatan dan Kabag Kesra Desa Maguwoharjo. Sedangkan data sekunder dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil studi, hasil survey, studi historis dan lain-lain. Dalam kesempatan ini, data sekunder digunakan oleh peneliti untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan narasumber.

3. Metode Pengumpulan Data

Supaya mempermudah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Metode observasi

Metode ini digunakan untuk mendukung atau melengkapi data yang berhasil dikumpulkan dengan metode lainnya. Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁵² Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu sebuah proses pengamatan yang dilakukan seorang peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang akan diobservasi.⁵³ Dengan observasi partisipan, data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan mengetahui perilaku yang tampak, terucap ataupun tertulis sehingga

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 204.

⁵³S. Margono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 161.

gejala yang ada di lapangan terungkap. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data yang terkait dengan letak geografis Desa Maguwoharjo, karakter masyarakat Desa Maguwoharjo serta yang berkaitan dengan interaksi rois dengan masyarakat Desa Maguwoharjo.

b. Metode wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam yang paling tepat digunakan karena berkaitan dengan peran rois dan membangun masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam adalah pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dimana pertanyaan telah disiapkan secara tuntas berupa pedoman wawancara.⁵⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data kualitatif dari sumber data penelitian yaitu kepala bagian kesejahteraan di Desa Maguwoharjo, rois-rois yang ada di Desa Maguwoharjo serta warga yang tinggal di Desa Maguwoharjo. Data kualitatif tersebut yaitu tentang hubungan antara kantor kelurahan Desa Maguwoharjo dan KUA daerah setempat dalam hubungannya dengan rois, serta interaksi antara rois dengan masyarakat Desa Maguwoharjo.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

⁵⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.138.

majalah, dan sebagainya.⁵⁵ Dalam menggunakan metode ini, peneliti menyelidiki dokumen atau benda tertulis seperti yang telah disebutkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan rois dan jumlah warga yang tinggal di Desa Maguwoharjo, kegiatan keagamaan yang ada di Desa Maguwoharjo, serta sarana dan prasarana ibadah di Desa Maguwoharjo.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pola berfikir induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta atau peristiwa khusus kemudian ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.⁵⁶ Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari obyek di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data maka peneliti memakai pendekatan berpikir induktif, yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta khusus yang terjadi di lapangan, kemudian dari fakta itu ditarik kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan data lapangan sehingga mudah dipahami. Berikut ini merupakan langkah dalam menganalisis data kualitatif :⁵⁷

- a. Menelaah berbagai data yang berhasil dikumpulkan dari catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain sebagainya, kemudian data tersebut dibaca, dipelajari dan dipahami.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 206.

⁵⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

⁵⁷Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,hlm. 247.

- b. Setelah membaca, memahami data yang berhasil dikumpulkan lalu melakukan reduksi data, yaitu memilih data yang dapat diolah lebih lanjut dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Menyusun data ke dalam satuan-satuan kemudian mengkategorikan.
- d. Melakukan kategorisasi data sembari membuat koding. Koding adalah proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya.
- e. Melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi data.
- f. Setelah selesai tahap akhir yakni pemeriksaan keabsahan data lalu tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁵⁸

5. Uji Keabsahan Data

Seperti yang telah disebutkan diatas, untuk melakukan keabsahan data maka dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data, yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan terhadap analisis data. Hal ini dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data observasi dengan hasil wawancara.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 247.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (bagi rois).
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu (bagi masyarakat Desa Maguwoharjo).
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berlaku.⁵⁹

G. Sistematika Pembahasan

Dari uraian di atas, peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan penelitian yang secara keseluruhan terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian utama terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum tesis meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 330.

Bab kedua, merupakan gambaran umum tentang kondisi sosial masyarakat Desa Maguwoharjo yang secara rinci berisi tentang profil desa, deskripsi tentang kondisi sosial masyarakat, kondisi keagamaan serta keadaan rois di Desa Maguwoharjo.

Bab ketiga, berisi hasil penelitian tentang peran rois dalam membangun masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo.

Bab keempat, pada tesis ini berisi penutup, berisi tentang pembahasan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan tesis.

Bagian akhir tesis ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

1. Keadaan masyarakat yang Islami di Desa Maguwoharjo di bedakan peneliti menjadi tiga pembahasan yaitu pemahaman masyarakat Desa Maguwoharjo terhadap pengertian dan wujud masyarakat yang berkarakter Islami: masyarakat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berkarakter Islami adalah mereka yang (1) memahami syariat Agama Islam dengan sebenar-benarnya, (2) melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan al-Qur'ān dan Sunnah, serta (3) peduli terhadap sesama Muslim dan non-Muslim; bentuk masyarakat Islami di Desa Maguwoharjo: masyarakat Desa Maguwoharjo dibedakan menjadi tiga yaitu (1) Islam abangan, (2) Islam santri dan (3) kalangan priyayi; dan perkembangan masyarakat Desa Maguwoharjo terkait dengan karakter Islami: walaupun perkembangannya tidak signifikan tetapi ada tiga hal yang berubah pada masyarakat Desa Maguwoharjo yaitu (1) perlahan mau meninggalkan sesaji, (2) hilangnya perilaku berjudi, serta (3) bertambahnya jumlah *shaff* dalam sholat lima waktu di masjid.

2. Peran rois dalam membangun masyarakat Islami dibedakan peneliti menjadi enam pembahasan yang meliputi tugas rois dan tantangannya: tugas rois yaitu (1) mengurus prosesi jenazah, (2) memimpin doa, serta (3) menuntun masyarakat kembali kepada ajaran Islam, sedangkan tantangan yang dihadapi oleh rois adalah (1) siap siaga 24 jam dan (2) perbedaan paham ditengah masyarakat; syarat rois: yaitu (1) wawasan agama luas, (2) mengamalkan ajaran Agama Islam hingga dapat menjadi contoh, (3) dapat membaca al-Qur'ān dengan faseh, (4) sudah tua, (5) disetujui oleh masyarakat, serta (6) bersedia menjalankan tugas sebagai rois di masyarakat; paguyuban rois: di Desa Maguwoharjo paguyuban ini baru dibentuk dan hingga penelitian ini dilaksanakan tidak ada kelanjutan program paguyuban yang berada di tingkat kecamatan Depok ini; strategi khusus dalam membentuk karakter Islami: tiga cara paling berpengaruh dalam membangun masyarakat Islami yaitu (1) memberikan contoh dan menjadi tauladan, (2) memberikan pengantar sebelum melakukan ritual keagamaan, serta (3) melakukan pendekatan secara personal; faktor yang mempengaruhi pembentukan masyarakat Islami: disini faktor yang mempengaruhi dapat berupa hambatan atau dukungan yaitu (1) faktor intern yang terdiri dari (a) adat atau kebiasaan, (b) kehendak atau kemauan, (c) keturunan, dan (2) faktor ekstern yang terdiri dari (a) pendidikan dan (2) lingkungan; dan dampak 'peran rois' terhadap kehidupan sehari-hari: peran yang dilakukan oleh rois memberi pengaruh terhadap kebiasaan sehari-harinya yaitu (1) perubahan perilaku, (2)

berusaha untuk menambah wawasan keagamaan, serta (3) berkorban waktu dan tenaga untuk melayani masyarakat.

B. SARAN

Peneliti berharap dengan penyelesaian tesis ini, terjadi perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap rois. Begitupula sebaliknya, bahwa rois dapat membenahi diri untuk menjadi lebih baik lagi dalam membimbing keagamaan masyarakat di daerahnya sehingga terwujud masyarakat yang Islami.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan maupun pelaksanaan penelitian tesis ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis yang ditulis dan disusun oleh peneliti ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi para pemerhati pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Risalah Doa*, Sleman: Seksi Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama, 2015.
- Agama RI, Kementerian, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, cet.2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Bisri, KH. Adib, *Kamus Al Bisri: Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, 1985.
- Fahmi, Irham, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*, cet. ke-2, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, cet. ke-3, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- _____, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Maksum (ed.), *Mencari Pemimpin Umat: Polemic tentang Kepemimpinan Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Krapyak, 1984.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Rivai, Veithzal, dan Arviyan Arifin, *ISLAMIC LEADERSHIP: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Srijanti, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Edisi ke 2, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

THESIS

- Fahlawi, Sahrizal, “Kontribusi Kompetensi Guru Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Dalam Pembentukan Religiusitas Masyarakat Daerah Binaan Desa Condongcatur Kabupaten Sleman Propinsi D.I.Yogyakarta”, *Tesis*,

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hasbiadi, Lalu Ichwan, “Kontribusi Tuan Guru Melalui Pendidikan Islam dalam ReIslamisasi Masyarakat Islam *Wetu Telu* (Studi Kasus di Suku *Sasak Wetu Telu* Kecamatan Bayan, Lombok Utara), *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Pardiyanto, “Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma’had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Utammimah, Ismili, “Perkumpulan Kaum Rois (PK Rois) di Suryowijayan Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta (Studi Proses Pengembangan Masyarakat Islam)”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

WEBSITE

Achmad Zacky, “Kategorisasi Masyarakat Jawa: Santri, Abangan dan Priyayi”, dalam <https://santrikeran.wordpress.com/sosial-politik/kategrisasi-masyarakt-jawa-santri-abangan-dan-priyayi-2/> diakses 1 Juli 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 20 Juni 2016 pukul 11.28 WIB, http://www.kamuskbbi.id/kbbi/?definisi=search&search_text=rais

JURNAL

Aji, Gutomo Bayu, Dinamika Sosial Sebuah Desa di Pinggiran Kota (Studi Kasus Maguwoharjo, DIY), *Jurnal Masyarakat & Budaya*, vol.11, no.2, tahun 2009.

Thoyib, Armanu, “Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.7, No.1, Maret 2005.

DOKUMENTASI

Data Rois di Desa Maguwoharjo tahun 2016.

Profil Desa Maguwoharjo tahun 2012.

Daftar nama dan daerah kawasan rois di Desa Maguwoharjo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Peneliti berpedoman pada instrumen ini walaupun di lapangan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan keadaan reponden saat itu. Berikut pertanyaan-pertanyaan inti yang diajukan peneliti kepada responden:

1. Masyarakat yang seperti apa atau yang bagaimana yang dapat disebut sebagai masyarakat Islami?
2. Bagaimana dengan masyarakat disini (tergantung dengan reponden berasal dari dusun mana), apakah sudah mencerminkan masyarakat Islami seperti yang sudah disampaikan sebelumnya?
3. Antara masyarakat dulu dan masyarakat sekarang, apakah ada perbedaannya?
4. Apa saja peran atau tugas rois?
5. Dalam kegiatan tersebut, apakah rois menyampaikan nilai-nilai Islam atau hanya sekedar membaca doa?
6. Dalam membimbing keagamaan masyarakat, strategi apa yang dipakai?
7. Apakah ada paguyuban rois? Sejauh mana kontribusi paguyuban tersebut?
8. Seluk beluk atau suka duka menjadi rois apa saja?
9. Bagaimana dengan kaderisasi rois?
10. Pesan kesan anda sebagai rois bagi masyarakat?

Lampiran 2

Transcribing Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016
 Jam : 10.20-10.32 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Bambang
 Sumber Data : Rois Dusun Sambilegi Lor, Bambang Hartoyo

Deskripsi Data:

- A : Jadi kalo menurut bapak karakter masyarakat Maguwoharjo ini bagaimana, atau bapak kan megang Sambilegi Lor nggih sebagai rois nggih, nah itu karakter masyarakatnya bagaimana.
- B : maksudnya karakter itu karakter pribadi masing-masing apa karakter masyarakatnya?
- A : karakter masyarakat
- B : di bidang?
- A : yang secara Islami nya gitu gimana pak
- B : oiya, karakternya ya macem-macem mbak. Ada yang tekun kepada agama, ada yang ogah-ogahan, ada juga yang setengah-setengah. Jadi yang dilayani memang ya, kalo jadi rois ya pokoknya melayani yaa ketika ada seripah, kita ya memimpin doa. Kalo karakternya ya macem-macem mbak, kalo disini juga bukan orang asli juga, karena dari rumah sudah membawa karakter masing-masing.
- A : kalo di rata-rata condong ke banyak yang Islami gitu gak sih pak?
- B : oiyaa mayoritas Islami. Meskipun agama lain itu waktu tahlil itu ikut juga. Kalo saya ada acara anu (acara yang diselenggarakan agama lain tersebut) ya gak mau. Jadi ya bagi saya kalo mereka ada acara tahlil, misalnya kayak kemarin waktu ada acara ruwahan satu rt, itu mereka hadir. Ya sebenarnya gakpapa, mereka cuman ikut-ikut aja.
- A : Kalo tentang bapak sebagai rois itu, ada paguyubannya gak sih pak?
- B : Kalo di maguwoharjo itu kemarin di kecamatan depok itu ada paguyuban. Kemarin sudah dibentuk pengurusnya. Jadi di Depok itu ada Condongcatur, Caturtunggal dan Maguwoharjo. Itu yang banyak roisnya itu di Maguwoharjo. Dan paguyubannya sudah dibentuk oleh pak camat beberapa bulan yang lalu. Tapi kalo untuk kelanjutannya belum tampak.
- A : Tugas bapak kalo jadi rois itu apa aja pak?
- B : Ya misalkan ada orang meninggal, kalo saya kan merangkap penggali

kubur, ya pertama gali kubur. Misalkan ndak ada yang berdoa, ya saya turun juga yang berdoa.

- A : Kalo misal waktu doa-doain gitu, bapak sekedar doain gitu atau ada nilai-nilai Islam biar masyarakat itu harusnya begini atau begitu.
- B : Kalo doa sih ya, doa intinya mendoakan kepada yang meninggal. Doanya kan sudah hapal mbak, doanya juga itu itu aja, nanti kalo dikasih hal yang bertele-tele nanti masyarakat jenuh. Intinya kalo jenazah itu sudah diangkat, harus cepet-cepet dimakamkan. Jadi misalkan mau berangkat jenazah itu masih ceramah atau dikasih ini dikasih itu, masyarakat kan jenuh, kan gak mendengarkan orangnya mbak, kalo bisa kan jenazah langsung berangkat.
- A : Berarti cuman doa-doain aja ya pak. Kalo selain di jenazah, di pengajian atau dimana gitu pak
- B : Oh, maksudnya waktu di tahlil. Ya itu sepatah-dua patah kata mengingatkan kematian. Mengingatkan apa sangunya. Ya cuman itu aja.
- A : Berarti ada pengantarnya ya pak ya.
- B : Pengantar paling sepuluh menit. Ya untuk mengingatkan watawa saubil haqqi watawa saubishobr. Kalo ada yang meninggal ya kegiatan kegiatan apa kalo ada. Misalkan jenazah sudah dipikul, meskipun kita ceramah pasti gak didengarkan. Karena ada yang mengurus kursi atau apa. Kalau mau ceramah yang waktu tahlil ya itu mungkin didengarkan.
- A : Jadi itu mbak menyampaikan apa waktu itu.
- B : Ya tentang kita mau mati sangunya apa. Ya cuman mengingatkan. Kita hidup itu apa tujuannya. Bagaimana cara mendidik anak, keluarga. Bagaimana tentang pendidikan yang berkelanjutan.
- A : Waktu tahlilan yang dateng cuman bapak bapak ya pak?
- B : Kalo di sambilegi lor itu ada perkumpulan ibu ibu, namanya perkumpulan az zahra khusus ibu ibu. Kalo di sambilegi kidul itu ada perkumpulan bapak bapak al mu'minuun itu. Tapi kalo sambilegi lor dan kidul juga ada pengajian gabungan setiap malem jumat. Nanti kan ustad nya di jadwal. Kalo saya jumat kliwon. Jadi ustadnya datang gak dateng gakpapa, yang penting sudah dijadwal.
- A : Berarti itu yang ngisi rois pak?
- B : Kalo itu bukan rois mbak. Itu tokoh agama yang mumpuni ilmunya. Belum tentu rois. Kalo rois jaman dulu kan bacaan tajwidnya gak bagus, kalo rois yang sekarang kan yaa (bagus). Jadi bukan rois, tapi tokoh tokoh yang berpendidikan lumayan di bidang agama.
- A : Kalo mau jadi rois itu ada caranya gak sih pak?
- B : Saya juga gak tau caranya tu mbak. Saya jadi rois tu juga gak tau. Saya waktu diangkat, saya waktu layat ke Malang itu. Disini mbah roisnya

meninggal, terus saya ujug-ujug diangkat itu. Jadi gak tau caranya. Kalo saya diangkat langsung mungkin gak mau. Jadi waktu kita ke Malang, mbah roisnya meninggal. Mungkin penelitian masyarakat jatuh pada saya padahal banyak yang lain-lainnya. Mungkin takutnya kalo rois itu muda itu takut sama jenazah. Otomatis kalo muda kan gak mau sama jenazah itu.

- A : Berarti masyarakat yang memilih ya pak?
- B : Yaa tokoh masyarakat mungkin yang mililh, kan ada beberapa kriteria itu, ini ini ini.
- A : Apa aja itu pak misalnya kriterianya?
- B : Ya otomatis wawasan agamanya agak luas, terus bisa memberi contoh. Termasuk tokoh masyarakat mbak, yang bisa diteladani. Yang paling anu (utama) ya sepuh, kalo muda itu kan ya kurang (mumpuni). Seperti saya sudah dipanggil embah kok, padahal saya belum punya cucu.
- A : Ada seluk beluknya gak pak menjadi rois?
- B : Ya ada mbak. Misalkan kita waktu enak enak tidur, masyarakat membutuhkan kita. Misalkan enak enak tidur, jam dua malem ada yang meninggal. Otomatis, bisa gak bisa kan kita harus kesana. Itu kan tugas berat. Ya kalo saya gak berat karena sudah panggilan, enak sudah. Tapi kalo pertama-tama itu ya berat, jam tiga, jam dua. Bukan jam wajar. Jadi saya kalo dibel pak dukuh jam 12 keatas, pasti itu orang meninggal. Itu dukanya, ya kalo sukanya juga banyak mbak. Banyak saudara, disana dikenal, disana dikenal. Jadi ya kalo sekarang sudah gak berat, tapi kalo tahun pertama kedua itu masih berat mbak. Sekarang alhamdulillah sudah panggilan, tugas.
- A : Rois itu ada strukturalnya sama kelurahan gak sih pak?
- B : Ya ada mbak. Istilahnya kalo rois itu misal departemennya agama padukuhan, jadi kalo dukuh itu departemen dalam negeri. Tapi nanti kan ada yang segi dakwah juga, tapi kalo rois yang saya pegang itu kan cuman kematian dan tahlil tok itu. Jadi urusan pendidikan itu bukan rois, itu nanti urusan takmir mesjid. Mungkin sejajar dengan pak dukuh, kalo pak dukuh itu urusan pemerintahan, kalo saya kan urusan kematian. Saya juga diundang waktu pernikahan. Saya kadang doain manten juga, orang buat rumah juga doain.
- A : Kalo acara dimesjid, misal tpa.
- B : Kalo sudah sepuh ya gak mbak, kan sudah ada generasinya. Tapi kalo dibutuhkan ya mau juga. Tapi kan sudah ada generasi, apa gunanya generasi, sudah tuyuk tuyuk kok tpa.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 26 April 2016
Jam	: 08.23 WIB
Lokasi	: Kantor KUA kecamatan Depok
Sumber Data	: Bagian Kemasyarakatan, Teguh Pramono

Deskripsi Data:

Rois adalah pembimbing keagamaan pada jenjang masyarakat. Walaupun kegiatannya sebagian besar adalah mendoakan orang, namun peranan rois cukup berpengaruh pada masyarakat. Mengapa, karena masyarakat kita notabene merupakan masyarakat jawa dimana masyarakat yang sendikodawuh terhadap ucapan mbah kaum, sebutan lain dari rois. Sehingga apa saja yang dikatakan oleh mbah kaum, masyarakat akan mengikutinya.

Selain itu dari banyak tokoh agama, yang langsung menyentuh masyarakat secara langsung adalah rois. Maka rois merupakan tokoh agama yang sangat berpengaruh pada masyarakat karena berinteraksi langsung dengan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa rois adalah ujung tombak segala kementerian. Hal ini dapat dikatakan karena rois lebih mudah untuk melakukan pembinaan keagamaan dibanding pihak pemerintahan seperti kantor KUA atau kelurahan atau kecamatan.

Walaupun bukan pejabat pemerintahan, namun rois memiliki hubungan dengan pihak pemerintah. Rois secara struktural berada dibawah binaan paguyuban rois. Jika ditarik contohnya pada Desa Maguwoharjo, maka seluruh rois yang ada di Maguwoharjo merupakan bagian dari paguyuban rois. Dalam kasus ini, paguyuban rois yang ada disini baru ada paguyuban tingkat kecamatan, maka paguyuban rois tingkat kecamatan Depok. Paguyuban rois ini kemudian berada dibawah binaan Kabag Kesra Desa yang berkoordinasi dengan pihak KUA. Beberapa program yang diselenggarakan oleh KUA, dibantu oleh rois ini. Selanjutnya kabag kesra desa dan KUA ini berada dibawah binaan Kasi Kesmas Kecamatan, lalu bagian ini berada pada binaan Kabag Kesra Kabupaten. Jika dibuat tabel struktural, maka akan tampak seperti ini.



Dari bagan diatas, dapat dilihat bahwa pemerintahan juga memiliki hubungan dengan rois. Pada bagian kemasyarakatan tingkat kabupaten memiliki program khusus bagi para rois yang disebut dengan Bedah Rumah Rois atau BRR. Kepedulian pihak pemerintah kepada rois yang memiliki hunian tidak layak mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa pembenahan rumah seperti acara-acara reality show di televisi tentang bedah rumah itu. Kepedulian pemerintah pada tugas rois yang berat tersebut diwujudkan dengan berupa bantuan materi. Hal ini dilakukan guna meringankan beban pada rois yang kurang mampu.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016
 Jam : 18.26 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Dukuh
 Sumber Data : Dukuh Karangploso, Pak Purwanto

Deskripsi Data:

- A : Bagaimana karakter masyarakat di Karangploso?
 B : Disini banyak pegawainya.
 A : Kalau berkaitan dengan agamanya pak, bagaimana?
 B : Yaa sebagian taat beragama, sebagian tidak.
 A : Kalau porsi masyarakat Muslim sama non berapa persen pak?
 B : Islam nya 80% sedangkan yang non Islam 20%

- A : Peran rois apa saja pak?
- B : Peran rois ya itu bagus sekali. Pokok sekali. Kalau ada lelayu, nomor satu rois. Kalau ada hajatan nomer satu rois. Kalau ada syukuran nomer satu rois. Yaa itu.
- A : Menurut bapak, bisa gak rois mempengaruhi masyarakat perihal pembentukan karakter masyarakat yang Islami?
- B : Yaa bisa aja. Itu tergantung masyarakatnya nanti. Mau apa gak. Sekarang takmir aja ngajak masyarakat suruh ibadah masih susah juga. Yaa penuh kesabaran.
- A : Berarti masyarakat lebih dekat sama rois ya pak ketimbang takmir?
- B : Yaa sebetulnya sama-sama. Cuman kalau takmir hanya khusus di masjid, kalo rois sifatnya umum, masyarakat luas.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016
 Jam : 19.22 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Lanjar
 Sumber Data : Rois Karangploso, H. Lanjar

Deskripsi Data:

- A : Menurut bapak, masyarakat maguwoharjo sini, karakternya Islami gak sih pak?
- B : Otomatis, kebetulan hanya saja di maguwo itu Islamnya rata-rata Islam keturunan. Jadi sejak lahir itu sudah Islam. Kan rata-rata gitu. Jadi semangat untuk belajar, semangat untuk menjalankan ibadah tidak seperti Islam muallaf. Rata-rata seperti itu. Kalau yang Muallaf kan kbegini masuk Islam semangat. Mereka walaupun belum sholat sudah naik haji, jadi mereka belajar disana. Semangat sekali. Diantaranya seperti itu.
- A : Sehari harinya bapak kerja apa ya?
- B : Saya kerjanya petani ya disawah.
- A : Selama jadi rois ada seluk beluk atau suka dukanya tidak pak?
- B : Suka duka pasti ada. Otomatis. Sukanya jadi rois, sering silaturahmi dan bisa membimbing masyarakat, untuk mengarahkanlah. Taruhlah seperti budaya-budaya yang ditinggalkan dahulu. Kalau orang memukul kan itu bid'ah, itu takhayul. Sementara sebetulnya setelah kita gali, semua itu ada maknanya. Seperti ketan kolak apem, qoto'a qola afuwun, kalau kita punya kesalahan segera minta maaf. Itu kan budaya yang ditanamkan.

Seperti kalau orang punya hajat kan pakai pisang raja, ternyata disitu terkandung makna besar. Kita mengharapkan karaharjan dari Allah. Jadi hidupnya itu raharja. Jadi disitu mengandung pelajaran sebetulnya. Sementara orang-orang Islam yang mereka muhtadin, jamaah Islam baru. Itu karena tidak menggali budaya budaya lama. Budaya budaya lama itu gak tau, taunya pelajaran kan harusnya pake buku. Kalo dulu kan pelajaran gak usah pake buku, gak bisa baca. Seperti ada wayang, itu kan sebenarnya pelajaran hidup to itu.

A : Tugas rois apa saja pak?

B : Ya rois itu kan kalo seperti di Irian, itu seperti ketua suku. Jadi rois itu menjadi ikutan. Jadi istilahnya daripada seribu kata kata lebih baik satu keteladanan. Rois tugasnya membimbing warga supaya warga itu terarah kepada Allah. Jadi semua kegiatannya itu menuju ibadah, itu saja tugas pokoknya. Termasuk kalo ada seripah, itu kan hanya perincian perincian daripada tugas, penjabaranlah.

A : Berarti bapak kan membimbing masyarakat untuk menjadi orang yang Islami ya?

B : Ya istilahnya bersama sama, seperti orang jalan itu. Kita sebagai pemimpin kan mengarahkan supaya bareng bareng menuju keselamatan.

A : Kalau waktu seripah atau tahlil gitu, bapak menyampaikan atau mengarahkan masyarakat melalui ceramah gitu?

B : Justru itu media kita, waktu kan diserahkan seluruhnya pada rois. Jadi itu justru media untuk komunikasi. Mengarahkan warga kan pada waktu itu. Dan mereka mesti taat, wong nanti kalo ditinggal roisnya juga kelimpungan. Kalo di karangploso itu, tahun 2000an kesana itu kan penjudi penjudi hulung. Waktu itu saya baru jadi rois. Begitu ada seripah, kebetulan yang meninggal itu penjudi hebat kebetulan karna terlalu lama duduknya meninggal. Begitu malam tugur, atau menunggu jenazah diinapkan ganti hari memakamkan. Itu kan pada untuk judi tau tau saya datang disitu. Kan memandikannya sore, habis ashar sampai maghrib selesai, saya pulang trus malam itu kembali sudah untuk judi. Yaudahlah kalo emang untuk judi disangoni aja judi, saya mau pulang besok ndak usah kembali sini. Akhirnya kan bubar itu, karena apa, karena mereka kan ketakutan ditinggalkan pemimpinnya to. Akhirnya dengan kekuatan seperti itu alhamdulillah sampai sekarang judinya bubar. Yaa kebetulan diuber uber sama polisi.

A : Kalau mau jadi rois ada syaratnya gak pak?

B : Sebetulnya kalau dulu itu saya yang memilih warga. Dulu kan ada pemilihan rois gitu, waktu itu saya bisnismen, jadi gak sanggup kalo memimpin warga. Masa saya di purwodadi trus ada sripah kan jadinya

ribet. Tapi karna masyarakat menghendaki ya walaupun saya tidak dipilih menjadi rois utama tapi akhirnya ya menjadi utama karna dikehendaki oleh masyarakat. Dan waktu itu rois yang dulu istilahnya benderanya direahkan kepada saya gitu.

A : Untuk membimbing masyarakat menjadi Islami itu ada strategi khusus gak pak?

B : Yaa strateginya pertama, daripada seribu kata kata lebih baik menteladani. Umpama kalau ada kendurenan, saya berusaha sholat di masjid sekitar sana, jadi masyarakat itu tau persis. Sebelum masjid itu bubar, orang orang kan belum pada datang karna menunggu roisnya ada di mesjid. Paling tidak belum penuh lah. Kalo dulu kan orang orang kan pada tidak ke masjid, akhirnya rumah sudah penuh, saya datang harus nyasak orang duduk banyak sekali. Sekarang kan sudah ndak. Orang orang ke masjid dulu, nanti datang bareng bareng, jadi terkondisi. Menggiringnya kita lewat keteladanan saja. Umpama kita mengharapkan masyarakat itu sregep ke masjid, ya kita duluan sregep. Karna media kenduren, itu saya rasa media yang paling bagus. Karna orang dundang ke masjid pada gak datang, kalau diundang kenduren datang awal itu. Walaupun bagiannya sama sebenarnya. Sementara kalo dimasjid dapat 27 derajat, dirumah dapat 1 derajat tapi pengen yg satu derajat terus pergi ke masjid. Itu kelemahan Islam tradisional tadi. Islam keturunan karna ortunya dulu juga seperti itu. Jadi lebih mudah mengarahkan Islam mualaf ketimbang Islam tradisional.

Yang mualaf itu lebih sregep, otomatis. Kemarin itu di masjid sini ada baiat pengIslaman, april 2016. Mereka belajar sholat itu sejak tahun 2012, jadi mereka belajar sudah 4 tahun menekuni baca qur'an, bahkan arti arti alqur'an sudah paham betul, sholatnya sudah faseh lebih faseh, baru masuk Islam. Karna apa, karna mereka menganggap kalo dia masuk Islam itu seperti anak yang sudah lulus ujian, begitu mereka masuk Islam itu mereka sudah lulus, sholat nya bagus ibadah yang lainnya bagus, bacaannya bagus. Sedangkan Islam tradisional keturunan itu kan ya ikutan orangtuanya, orangtuanya Islam ya ikut Islam, mereka ke masjid atau tidak ya ndak tau. Disitu kelemahannya

A : Di maguwoharjo sini ada paguyuban rois gak sih pak?

B : Sebetulnya ada. Kemarin itu sudah dibentuk. Kemarin itu sudah beberapa kali dibentuk, tapi ternyata saya ya belum pernah dapat undangan. Mungkin gak jalan atau gimana gitu saya juga gak tau. Masalahnya sudah terbiasa, rois itu kan kalo datang dapet amplop. kalo mereka datang itu kan dapet amplop jadi kalo umpama dijadikan paguyuban lain dengan seperti takmir. Takmir itu kan begitu diundang

biasa berjuang kalau rois kan berjuang pulangnya biasanya dapat amplop. Disitu kelemahannya, untuk mengumpulkan lebih sulit. Tapi biasanya kalo ramadhan itu dikumpulkan dikelurahan ngambil jatah. Walaupun bagi orang-orang tertentu yang tidak mau kan uangnya dikembalikan, disumbangkan ke masjid, disumbangkan ke fakir miskin. Tergantung rois itu sendiri, tapi yang jelas umpama jadi rois tidak menerima amplop itu lucu. Dibilang umuk sing sugih amplope ra ditompo. Amplop itu kan uang wajib to istilahnya, kalo uangnya gak diterima itu kan doanya kan kurang yakin mereka istilahnya. Kalo bekerja ndak dapet gaji kan tidak yakin kalo pekerjaannya selesai. Wajib itu istilahnya apa yaa, kancing dungo.

- A : Berarti masyarakat dulu sama sekarang sudah beda ya pak ya?
- B : Beda, beda penerapannya. Kalau dulu kan pelajaran itu tidak melalui tulisan tidak melalui harus baca. Kalau dulu kan hanya gambar miring tadi. Kalau orang meninggal dikasih batu lima atau tuju yang penting ganjil namanya gelu. Gelu itu sebagai contoh kalau umpama mereka gelu sudah meninggal, semua ditinggalnya gelu. Gelu kalau tugel hidupnya, mereka yang dibawa tinggal telu. Idamata qunu adama inqoto amaluhu. Yg sodaqoh jariyah, ilmu yg manfaat, anak sholeh yg mendoakan, kalau tugel kan tinggal telu. Itu pelajaran pelajaran yang kalau tidak ditelusuri itu tidak tahu. Makanya orang tidak tahu makanya ditelusuri supaya tahu. Seperti kalau ada manten pake janur. Jannah kan nur, kalau pengen masuk surga yang cari nur, nur itu petunjuk, cahaya itu petunjuk untuk jalan to.
- A : Pesan dan kesan bapak sebagai rois?
- B : Yang penting semangat hidup. Pesannya gini, biasanya orang-orang Islam fundamentalis ya itu yg saya bilang Islam modern, atau orang yg baru masuk Islam, itu kan mereka lebih pandai lebih pintar. Jadi kalo melihat ada pitung dino, kenduren, itu kan melihat budaya yang ada sajen sajen. Sebetulnya disitu bukan sajen, itu pelajaran semua, semua bisa ditelusuri. Umpama dupo, dudu opo opo, jadi semua yang sudah meninggal yang sudah ditinggal itu sudah dudu opo opo. Ada pelajaran semua, itu sebenarnya bukan sajen.
- Terkesannya jadi rois itu ya pertama silaturahmi. Karena ditokohkan, bisa bareng bareng memimbing masyarakat kembali ke jalan yang lurus. Diantaranya seperti itu.
- Kebetulan karna saya merasa jadikan rois, disitu biasanya saya memimpin yasin tahlil to, jadi saya arahkan dulu, di buat buat trus di lih. Kita arahkan supaya doanya tumanjem. Saya isi pengajian, 5 menit lah, itu nanti baru baca yasin, trus tahlil doa, trus kita tambah 5 menit yang

tadi terlewat. Kita kan kesempatannya disitu. Ndak mungkin kita mengumpulkan warga untuk pengajian gitu. Kecuali saya di undang tapi bukan atas nama rois. Istilahnya mengarahkan warga, seperti sesuatu yang dulu belum di selesaikan, kita selesaikan. Karna dulu ndak ada pelajaran seperti ditulis. Kalau para wali dulu kan mengumpulkan warga dengan tontonan tontonan seperti kenduren dan sebagainya disamping itu dimasuki agama to.

Kalo ruwah kan ada nyadran, kalau orang ndak tau kan dikira peninggalan hindu. Padahal bukan itu, dari gujarat itu. Berasal dari sodron, artinya dodo. Maknanya itu ngerumangsani, merasa, bahwa kita sebagai makhluk kawula itu kita harus menyembah kepada gusti, merasa kita sebagai anak punya orang tua, kalau orangtua masih hidup menghadapi bulan puasa kan datang minta maaf minta doa restu, kalau orangtua sudah meninggal kita doakan. Itu sodron, nyadran. Tapi sekarang kan sudah diplintir, diplintir nya ke makam bareng bareng. Padahal maksudnya seperti itu dari gujarat itu, itu kan bangsa arab tapi di budaya yang pertama kali itu dari gujarat to itu. Islam masuk pertama kan dari gujarat to itu.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Kamis, 2 Juni 2016
 Jam : 10.40 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Ahmad
 Sumber Data : Rois Ringinsari, Ahmad Sofyan

Deskripsi Data:

- A : Simbah sudah berapa lama jadi rois?
 B : Sudah lama sekali, sudah lebih dari 30 tahun.
 A : Masyarakat dulu sama masyarakat sekarang ada bedanya gak sih pak? Berkaitan dengan karakter Islami nya?
 B : Sama saja, yang dulu sama sekarang ya Islami.
 A : Mbah kaum itu kerjanya biasanya apa saja?
 B : Banyak kesulitan itu mbak. Misalnya da seripah, saya ngurusi. Misal ada manten ya mendoakan. Nanti misalnya ada orang meninggal dari dimadniken samapi didoakan dari 3 sampai 7 hari, selama itu tahlilan terus, kirim doa. Misal ada supitan atau manten itu juga diminta doanya itu. Jamaah sholat juga, mengimami sholat di masjid, tapi bukan takmir.

- A : Waktu tahlilan apa saja yang bapak sampaikan?
- B : Kalau waktu mantenan lebih ke syukurannya, ya doa aja. Kalau ijab qabul ya dari kua nya.
- A : Waktu itu tahlilan atau manten itu bapak menyampaikan ceramah tidak, barang semenit atau 5 menit?
- B : Tidak pernah. Kalau ada resepsi, itu kan ada pembacaan pengajiab dan sebagainya, jadi sudah ada petugasnya masing-masing. Kalau saya yaa cuman doa, kalau doa yaa doa.
- A : Susah senangnya jadi mbah kaum pak?
 Kalau saya itu hanya untuk beribadah. Saya dulu itu tidak mau jadi rois. Akan tetapi masyarakat melalui pak kades minta saya ikut. Jadi tidak hanya cari ilmu saja saya, memberi manfaat doa doa dan sebagainya. Saya itu dulu memegang tiga desa. Tapi sekarang itu sudah tua, sepuh jadi sudah tidak bisa.
 Repotnya jadi rois, adalah masalah waktu. Karena terkadang dalam satu waktu, ada tiga tempat yang mengadakan tahlilan secara berbarengan dan tidak ada yang membantu. Jadi saya akan mendatangi tempat yang bilang sama saya terlebih dahulu. Kemudian saya bagi watunya, sore dan malam.
 Yaa bagaimana lagi, tidak mau yaa dipaksa. Padahal tidak ada bayaran. Hanya lillahita'ala itu. Karena Allah. Jadi kalau ada yang belas kasihan diberi rokok, atau makanan.
 Jadi saya hanya membantu kebutuhan masyarakat. Kalau ada orang yang meninggal itu, rois pertama kali yang dipanggil itu. Jadi dari rumah sakit itu rois dipanggil untuk memandikan.
- A : Bapak umurnya berapa?
- B : Saya lahir 34. Yaa hitung sendiri. Jadi mulai tahun 42 itu waktu Jepang datang, 45 itu saya sudah bekerja. Waktu itu sya sudah jadi guru pbh, saya jadi guru untuk yang buta huruf. Tahun 49 dijajah londo, saya itu kerja pindah di auri, jaga terlepon, hubungan.
- A : Pesan bapak buat masyarakat kita sebagai rois?
- B : Kalau di dalam ruah ini. Yaa kita harus mengingat Allah, bersama sama dzikrullah. Mengingat maut, bersama sama tahlilan. Yaa iling mati, ono berkahe, dingapuro dosane, le berbayan omah omah ayom tentrem, rejeki lancar. Saya maksudnya begitu, saya harapkan kepada masyarakat.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Juni 2016
 Jam : 18.21 WIB
 Lokasi : Rumah Pariman
 Sumber Data : Wakil Rois Manisrejo, Pariman

Deskripsi Data:

- A : Nama bapak siapa?
 B : Nama saya bapak Pariman
 A : Sehari hari bapak kerjanya apa?
 B : Saya berjuang di SMP Muhammadiyah Depok, saya Ketua Tata Usaha.
 A : Menurut bapak, masyarakat yang dikatakan sebagai masyarakat berkarakter Islami seperti apa?
 B : Yaa, masyarakat yang Islami itu apabila dia terdengar adzan ya dia segera menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam adalah menunaikan ibadah sholat. Dan menjaga dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah dan yang dianjurkan kita jalankan.
 A : Kalau masyarakat manisrejo sini sudah mencerminkan masyarakat yang Islami belum pak?
 B : 90% Islami, namun yang paling aktif itu 25%. Maksud saya ya jamaah. Yaa orangnya juga menjalankan sholat mungkin enggan berjamaah atau gimana. Tapi yang sering berjamaah itu 25%.
 A : Bedanya masyarakat dulu sama masyarakat sekarang berkaitan dengan karakter Islami itu pak?
 B : Ya tentu saja ada. Dulu sewaktu saya masih kecil, mengikuti orangtua. Sini adalah tergolong dari Nahdatul Ulama, NU lah. Sini sekarang masyarakat sudah heterogen. Ada yang MTA mungkin, kelihatannya, karena dia tidak senang dalam sehabis sholat mengadakan wirit pendek. Dia setelah sholat tidak berjabat tangan dengan temen temen. Ya kalo dimintai jabat tangan mau, tapi kalo mendahului jabat tangan tidak mau. Tapi kalau diluar, dia justru berjabat tangan tapi kalo sehabis sholat dia enggan berjabat tangan dengan kanan kirinya.
 A : Kalo hari hari biasa gak mau juga pak?
 B : Kalo bermasyarakat diluar, berjabat tangan itu ya biasa. Tapi kalo NU, Muhammadiyah ya mau jabat tangan ke kanan kirinya sehabis sholat. Kita berjabat tangan keliling sambil baca sholawat.
 A : Menurut bapak lebih Islami sekarang atau jaman dulu?
 B : Yaa Cuma kalo dulu itu ada tempat khusus untuk belajar al-Qur'an. Tetapi sekarang anak anak itu enggan belajar al-Qur'an Cuma adanya TPA. TPA kan kurang fokus untuk cara membaca al-Qur'an, ada bermacam macam, ada nyanyi ada semacam itulah. Itu kurang fokus.

Fokus dulu untuk baca al-Qur'an khusus sehabis maghrib semua berbondong bondong ke masjid membaca a-Qur'an. Sekarang habis magrib ndak ada sama sekali.

A : Malah berkurang ya pak ya?

B : Kalo perkembangannya sih ya berkembang, tapi untuk mendidik anak anak masih kurang. Kurang menjurus.

A : Kalo peran dan tugas tugas rois apa saja pak?

B : Sebenarnya peran rois itu ya disini, karena masih orang NU, kalo ada orang meninggal itu dalam bidang mengkafani, memandikan, dia sudah tidak ikut campur. Itu tugasnya rois gitu. Sebenarnya dalam mengkafani mayat, ada orang meninggal, itu kewajiban orang Islam semua. Tapi disini belum dimasukan. Lha buat apa rois gitu.

Disini itu habis meninggal itu 7 hari tahlil. Itu yang mimpin pak rois. Lha kalo pak rois berhalangan ya baru saya karna saya wakilnya, gitu, itu selama 7 hari. Untuk mengkafani dan sebagainya sama juga kalo pak rois gak ada kalo orang meninggal ya saya. Jadi masyarakat cuma menemani memandikan, nanti yang mengkafani itu ya rois ditemani satu. Biasanya kalo orang Islam itu berkewajiban bersama sama, namun sini belum begitu antusias seperti itu. Mungkin ya karna takut atau jijik, ya gak tau. Padahal pahalanya lebih baik.

A : Sewaktu tahlil atau kenduri, rois menyampaikan ceramah tidak pak? Isinya apa saja?

B : Ya pengantar sekilas. Ya mengenai rumah tangga supaya ibadahnya istiqomah, imannya lebih kuat, bertambah rezekinya, dan diberi keselamatan dunia akhirat. Intinya seperti itu.

A : Menurut bapak, bisa gak sih rois itu mempengaruhi masyarakat yang Islami menjadi lebih Islami?

B : Ya bisa sedikit sedikit, namun kalo untuk sekaligus itu agak berat. Karna kan dia karakternya masih punya keyakinan yang keyakinan itu kan dalam hatinya sendiri. Ya betul. Kalo masalah, ada sini yang menyelami kepercayaan itu sudah mendekati sufi tapi bukan sufi. Dia sudah tau Allah, katanya. Ibadah kita itu kan syariat, nah dia itu syariat itu ya perlu dijalankan itu kan sunah katanya begitu. Ya ada diantara dua atau satu itudisini yang seperti itu. Dia paham bab Islam yang begini ini paham sekali. Dia mengatakan, ya percuma dia menjalankan Islam menjalankan ibadah pulangnya sambil kita membincang bincangkan pada tetangga itu percuma, biasanya dilakukan oleh perempuan perempuan. Dia mengatakan seperti itu, tapi dia syariatnya kurang begitu aktif, kurang dijalankan, tapi dia sudah paham. Ya saya sebagai wakilnya bilang begini, dulu kamu waktu kecil kan mau naik sepeda kan kita belajar

berjalan dulu. Secara nalar kan gitu. Lha kalo syariat kita tidak belajar kalo kita tau begini begini gerakannya yaa mana akan bisa, maksud saya dia kan ahli, paham beneran. kalo saya masih gini gini yaa, yang penting kita berbuat baik, tidak membuat marah orang, saling menolong itu sudah baik, begitu. Ya tetep kita sanggah, kalo kita perbuatan seperti itu, adahal kita sudah tau dalam al-Quran dan hadits disebutkan, asholatu immaduddin, saya bilang begitu. sholat adalah cagak agama, berarti kalo kamu tidak sholat, kamu itu merobohkan agama. Orang Islam tidak ada yang menjalankan syariat. Dia juga, kamu tau belum makna dari suratul fatihah, dia menyanggah seperti itu. Ya tentu saja dong kita menjalankan sudah tau arti suratul fatihah saya bilang begitu. Tapi kan situ tau secara globalnya saja, kata dia. Ya jelas, alhamdulillah rabbilalamin, segala puji bagi Allah. Suratul fatihah itu kalo dijabarkan satu malem itu gak cukup. Saya ya mantuk mantuk, ya memang bener. Ya kita secara globalnya kita harus dalami hingga jelas. Dia juga mnejawab begini, dia menjalankan syariat Islam, masih teringat yang dirumah ada apa apa gini gini. Ya betul, namanya orang sholat kan harus konsentrasi, fokus pada Allah. Ya seperti itu memang dia belum khusyuk, saya bilang gitu. Kapan kamu mulai mau menjalankan syariatnya, saya bilang gitu. Ya besok kalau saya sudah gini gini, saya percuma kalo saya menjalankan syariat rajin, tapi perbuatan saya masih begini, ya percuma.

A : Suka dukanya menjadi wakil rois pak?

B : Ya waktu kita ada orang meninggal dunia, suka dukanya. Malem kita di dodok , jam 1 ke jam 2 jam 3. Duka nya lagi yang meninggal kecelakaan, orang orang gak mau tau, itu tugasnya rois.

A : Pesan bapak kepada masyarakat manisrejo?

B : Ya pesannya mudah mudahan masyarakat disini Islami yang kuat, tidak terpengaruh oranglain. Pak rois itu dulunya sekolahnya di Ahmadiyah. Jadi keyakinan nya agak kuat, keras, saklek. Kalo begini ya begini. Tapi masih mau tahlilan karna dia rois, dia sanggup, jadi dia harus menjalankan. Kalo rois kan biasanya memberi pengantar pengrias seperti jawa model keraton, tapi ini gak. Kalo orang keraton kan ada bulan tahun windu dan sebagainya, dia cuman ucapan terimakasih begini begini. jadi untuk memelihara, hari 7 pasrahan 5, bulan 12 windu 8 itu nek jawanya dimemetri, trus ada bunga yang diikrarkan. Tapi pak rois itu gak. Tapi kalo saya yang mewakili ya saya lakukan, karna masyarakat maunya begitu. Ya memang sudah perkembangan jaman sih, tapi yang jawanya masih kuat kadang protes dengan saya. Dia tidak saling bermusyawarah dengan saya tidak. Cuman ada keperluan aja saya di sms, kalo bisa saya ganti, kalo gak bisa ya saya bilang gak bisa juga.

- A : Syarat jadi rois pak?
- B : Syaratnya ya harus faseh, bacaan al qur'an bacaan doa doanya pinter. Dipilih sama masyarakat, yang kumpul. Jadi dari kegiatan sehari hari kan bisa dibaca, terus dipilih. Gak ada pemilihan rois yang tes tes gitu gak ada. Ya dipilih masyarakat.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 Juni 2016
 Jam : 16.51 WIB
 Lokasi : Rumah Tartono
 Sumber Data : Rois Manisrejo, Tartono

Deskripsi Data:

- A : Menurut bapak, masyarakat yang bagaimana sih yang berkarakter Islami?
- B : Masyarakat yang bersatu menegakkan tiang Islam. Kita sama sama selalu mendirikan sholat di masjid. Dilihat dari jamaah sholatnya dulu.
- A : Menurut bapak, warga manisrejo sudah menunjukkan masyarakat yang Islami seperti itu belum?
- B : Belum. Masih jauh. Tapi sudah mulai ada perkembangan dari mulai saya pertama kali diangkat jadi rois. Ya hampir 15 tahun ya. Tapi belum mencapai 5 persennya. Tapi berkembang.
- A : Berarti masyarakat dulu dan sekarang beda nggih pak? Seperti apa pak?
- B : Iya betul. Masyarakat yang suka berjudi. Yang hampir semua acara cara di kampung itu ada nuansa judinya. Misalnya ada tirakatan bayen, itu ada judinya. Sampai ada mantu, itu ada judinya. Yang paling parah kan waktu seripahan. Itupun malamnya ada judi. Itu sudah saya rintis dan sudah habis semua. Ya artinya masyarakat sudah gak main. Paling yang main kartu yang ronda aja di pos ronda.
- A : Tugas rois apa aja pak sebenarnya?
- B : Kita sudah mengikuti arahan dari kua, bahwa kita itu ada untuk membantu melaksanakan kegiatan kegiatan agama di masyarakat. Termasuk melayani masyarakat untuk uruasn urusan hajatnya yang berurusan dengan agama. Seperti mitoni, aqiqah, rois memimpin doa disitu. Manten, seripah.
 Kita dibina sama kua.
- A : Syarat jadi rois apa aja sih pak, atau ditunjuk dari kua?
- B : Kita ditunjuk masyarakat. Ya rois itu kan paling gak ya bisa baca

alquran. Saya juga gak tau kenapa saya dipilih, karna saya belum pernah melafalkan kemampuan bacaan saya di depan masyarakat itu yakin sudah bisa baca. Jadi waktu saya diminta untuk jadi wakil rois waktu itu, ya itu menurut saya adalah kok rasanya ini sebuah tantangan dan ini seperti dirahmati Allah. Saya terima gitu aja. Ya setelah rois nya itu dihentikan, saya langsung jadi roisnya.

A : Ada gak strategi khusus bapak untuk membimbing keagamaan masyarakat tersebut?

B : Ya saya pertama mengikuti apa yang ada di masyarakat. Di sela sela kegiatan saya berikan tausiah 5 menit. Ya kalo di mesjid saya memberi kultum 7 menit itu tiap seminggu sekali. Kalo di masyarakat kan tahlilan itu setiap kamis malam.

A : Paguyuban rois ada gak pak?

B : Paguyuban rois ada, tapi itu berjalannya yang membina itu malah justru dari NU ranting kecamatan depok. Jadi ada pembinaan mengundang orang lain dari luar.

A : Di sela sela kegiatan yang sudah bapak sampaikan tadi misal tahlilan, apa saja yang bapak sampaikan?

B : Ya terkait dengan yang kita laksanakan. Misal besok mau ada puasa sunah asyura. Manfaatnya apa, bagaimana. Mungkin ada peringatan kenduren waktu Maulid Nabi. Nanti itu bawa nasi sendiri sendiri, didoakan dan dibawa pulang lagi. Itu kita kasih penjelasan tentang tujuan apa sih kita lakukan itu tentang peringatan itu. Ada peringatan untuk menebalkan iman kita, ya ada yang masuk dalam hati. Paling gak kita ada peringatan untuk mengingatkan iman kita, beda dengan ajaran sholat, sulit untuk mengena. Walaupun itu mengena sedikit, tapi sudah saya sampaikan. Balik ke masing masing.

A : Suka dukanya jadi rois pak?

B : Sukanya paling gak ya jadi ditokohkan. Dukanya banyak, apalagi kalau diawal awal dulu itu banyak yang menentang kebijakan saya. Saya sampaikan kalo hal hal seperti ini jangan pakai judi, trus warga bilang ganti aja ganti aja. Tapi kan siapa yang mau ganti. Itu tantangan. Walaupun tidak saya ucapkan secara frontal, tapi ada yang menangkis terkait itu.

A : Menurut bapak tradisi tahlilan kenduren itu bagus gak sih pak?

B : Ya bagus. Ya daripada kita waktunya habis untuk nonton tv untuk apa. Kan lebih baik untuk dzikir. Berkumpul. Saya selalu memberikan arahan kepada jamaah ini dzikir itu penting tapi jangan dipentingkan. Maksudnya pengen mengundang ingin mengundang warga itu apa adanya ajalah. Gak usah sampai dicarikan utang utangan, kayak penting banget.

Yang penting ada tiker digelar jadi. Gak usah mikir gak punya apa apa, kan punya air. Yang penting berjalan terus, air putih gakpapa. Esensinya jadi hilang. Alhamdulillah dulu pernah ada orang yang tidak hutan tapi menjual ayamnya, hingga mendapat keprihatinan warga sekitar. Tapi berkat dari doa warga, dia jadi sukses sekarang, yang niat dia itu menyuguh shodaqoh diwaktu itu, di orang jawa itu merojo tamu. Menghadirkan tamu mosok gak menyuguh apa apa, makanya dengan itu dia menjual ayam. Tapi sekarang dia sukses.

- A : Pesan bapak untuk masyarakat manisrejo pak?
- B : Justru kita itu mestinya bersatu ya. Artinya kita perkuat kampung kita ini, desa kita ini. Supaya berkembang terus, berjalan dengan bagus tanpa ada gejolak. Tiap ada berita dari pemerintahan itu gak usah ditanggapi secara serius, diterima apa adanya. Jadi dengan demo itu kan gak benar, kalo mau memperingatkan dengan jalan yang benar.
- A : Bapak pernah gak ada partai politik yang menggunakan bapak untuk mendukung salah satu calon?
- B : Ya pernah sih. Dikumpulkan di forum itu. Kemudian ada yang minta dukungan untuk pemilu itu. Tapi kan terserah masing masing, tapi ya kita doakan. Kan itu masing masing. Itu pernah dua kali. Pernah dari caleg partai PKB, kalau PKS itu gak ada hubungannya sama rois dan DPD provinsi itu pernah kesini.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 Juni 2016
 Jam : 19.19 WIB
 Lokasi : Masjid
 Sumber Data : Warga Nanggulan, Ibu Suparjo

Deskripsi Data:

- A : Tugas rois biasanya apa saja sih bu?
- B : Seandainya ada punya hajat, itu memimpin doa. Kan macem macem ya hajat itu. Kalo selamatan orang gak ada itu kan tahlil gitu. Kalo seandainya manten, ya baca doa gitu. Aqiqahan. Ya kalo ada yang meninggal itu memandikan jenazah pak rois dulu trus dilanjutkan masyarakat atau warga. Nanti trus mensholatkan pak rois juga imamnya, trus waktu di makam pak rois juga yang mendoakan.
- A : Pak rois sini mengajarkan nilai nilai Islam gak bu?
- B : Ya cuman itu aja sih. Kalo waktu mimpin tahlil itu, sebelum nya ngisi

dulu sebentar. Selanjutnya ya rois mendoakan.

- A : Kalau karakter masyarakat disini gimana bu?
- B : Iya disini Islami. Karna tiap hari apa gitu ada pengajian. Menjelang ramadhan disetiap masjid itu mengadakan doa bersama kepada leluhur. Yaa sholat tarweh. Kalo pengajian bulan puasa libur dulu, kalo hari biasa itu setiap minggu ada pengajian pagi. Jam 6 pagi sampai setengah 8. Tapi kalo masjid lain ya kurang tau. Ya aktif, kalo hari biasa gini tiap rabu malam ada pengajian. Kalo yang tiap bulan itu ya minggu pertama itu di mesjid sini. Terus kalo jumat sore, setengah 4 ada pengajian ibu ibu. Banyak sekali tentang pengajian pengajian.
- A : Bedanya dengan masyarakat yang dulu apa bu?
- B : O ndak ada. Dulu ya ada pengajian, sekarang pengajian nya lebih rutin. Jadi ya lebih baik. Masyarakat sana itu sebrang itu malam kamis baca yasin dan tahlil khusus ibu ibu. Kalo yang bapak itu malam jumat. Tapi kalo pengajian itu disana satu bulan sekali. Kalo disini ada malem kemis, jumat sore khusus ibu ibu. Kalo minggu pertama sekarang semua mbak, sampai remaja bapak ibu. Kalo dulu kan khusus ibu ibu, tapi karna sepi biar agak rame jadi semua diajak sampai remaja.
- A : Yang ngajakin kegiatan itu pak roisnya bukan bu?
- B : Kalo itu pak ustadnya mbak. Ya kalo yang ngisi itu ganti ganti, kadang dari luar juga.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 9 Mei 2016
 Jam : 09.55 WIB
 Lokasi : Kantor Desa Maguwoharjo
 Sumber Data : Ketua Bagian Kesejahteraan Desa Maguwoharjo,
 Bapak Zabidi

Deskripsi Data:

- A : Rois itu sebenarnya siapa pak?
- B : Rois itu seorang tokoh agama Islam yang dipercaya masyarakat untuk membimbing masyarakat dalam hal keagamaan. Kan keputusan umum
- A : Syarat menjadi rois itu apa saja pak? Harus ada kualifikasi sarjana atau gimana pak?
- B : Bisa baca al-Qur'an itu jelas. Itu yang memilih masyarakat.
- A : Tugasnya rois biasanya apa saja sih pak?
- B : Khusus untuk bidang agama, ya segala hajatan dalam bidang apa saja.

Yaa bidang sosial. Seperti kematian, hajatan apa saja, aqiqahan. Itu yang diminta mendoakan pak rois itu.

- A : Rois ini tanggungjawabnya ke kesra ini apa sih pak?
 B : Ya membantu kesra khususnya di wilayahnya masing-masing.
 A : Menurut bapak nih, tantangan rois sekarang apa saja?
 B : Ya tantangan rois sekarang itu ya jaman sudah global harus menyesuaikan dengan keadaan sekarang ini. Yang jelas harus bisa ngemong masyarakat.
 A : Kalo selain hajatan apa saja itu, peran rois apa lagi pak?
 B : Ya membina umat khususnya umat Islam.
 A : Kalo agama lain pak, ada rois juga gak sih pak?
 B : Kalo yang namanya rois gak ada. Klo di gereja itu ada yang memimpin juga tapi bukan rois namanya. Yaa intinya membina umat tadi maksudnya adalah untuk menjaga toleransi jangan sampai ada masalah masyarakat antar umat beragama, ya yang ada konten saranya itu. Jadi rois itu menjaga keadaan di masyarakat supaya tidak ada masalah antar umat beragama.
 A : Jadi rois ini bisa disebut sebagai tokoh agama nggih pak?
 B : Betul.
 A : Bagaimana proses pengangkatan rois pak? Apakah masyarakat menunjuk seseorang begitu saja atau ada rois sebelumnya yang menunjuk oranglain?
 B : Itu bisa terjadi. Kalo rois yang sudah tua sudah meninggal. Jadi massa itu butuh bisa menunjuk atau memilih siapa yang kira kira bisa dipercaya atau bisa mengemban itu. Soalnya kan tidak mesti orang itu mau, walaupun dia bisa. Karena tugasnya itu kan berat. Karna memimpin khususnya masalah agama, karena urusannya langsung sama yang diatas.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Juni 2016
 Jam : 16.57 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Lugiman
 Sumber Data : Rois Nanggulan, Bapak Lugiman

Deskripsi Data:

- A : Menurut bapak, masyarakat yang Islami itu yang bagaimana?
 B : Masyarakat yang mampu memahami ajaran Islam dan mampu

mengamalkan Islam dan diterima diseluruh masyarakat.

- A : Menurut bapak masyarakat Nanggulan sudah berkarakter Islami belum?
- B : Secara keseluruhan belum. Karena sebagian informan agama itu belum menyentuh sebagian masyarakat, kurang banyak dan kurang aktif.
- A : Bedanya masyarakat dulu sama masyarakat sekarang apa bedanya pak?
- B : Ya beda. Kalo dulu kan belum paham akan keberagamaannya, kemasyarakatan kan belum memahami. Sekarang sudah sebagian diatas 50% sudah mampu memahami keberagamaannya dan mampu mengamalkannya.
- A : Kalau di persentase masyarakat yang Islami itu berapa pak?
- B : Secara kalkulasi formal ya mungkin diatas 60%.
- A : Berapa lama bapak jadi rois?
- B : Sekitar kurang lebih 10 tahun.
- A : Apa saja peran dan tugas rois?
- B : Peran rois itu penjabaran dari ajaran Islam. Dari keseluruhan, bahkan harus tampil sebagai figur masyarakat. Jadi tidak hanya Muslim tapi bagi non Muslim kalau bisa itu oh itu contoh orang Muslim seperti itu. Dan ajaran Islam yang sebenarnya harus bisa ditampilkan lantaran keberagaman kemasyarakatan maupun hidup sosial. Itu sebagai seorang rois. Sebenarnya tugas rois itu berat ya. Karna harus memikul beban sebanyak itu dan harus tampil sebagai rois, sebagai rohaniawan Islam yang harus sebagai figur Muslim dan harus bisa mengayomi orang diluar Islam. Kan harus ngerti sama memperjuangan hak hak dari orang yang non Islam dalam hal kemasyarakatan.
- A : Syarat jadi rois apa pak?
- B : Kalau syarat saya kira ndak ada. Mungking figur sebagai rois itu ditujuk sama masyarakat itu diukur. Jadi ukurannya itu cuma mampu memahami ajaran agama dan mengamalkannya. Kalo cuman memahami tanpa pengamalan kan gak bisa jadi panutan.
- A : Kaitan rois dengan kua atau kelurahan pak?
- B : O ada. Bahkan kalo struktur keorganisasian kesra di kelurahan. Kalo di kua itu tingkat kecamatan.
- A : Strategi bapak dalam membina karakter masyarakat?
- B : Ada strateginya, harus tampil sebagai uswatun hasanah dalam masyarakat. Jangan karna ada kesan tidak menampilkan sebagai seorang Muslim. Menjadi teladan di masyarakat.
- A : Strategi saat di acara tahlilan atau kenduri gitu pak?
- B : Ada, saya coba mungkin untuk pengenalan kemarin kita perbarui Islam kita, dalam artian masyarakat sebagian mungkin bertanya tanya kenapa diperbarui.

- A : Menurut bapak tradisi seperti tahlilan atau kenduri itu bagus gak pak?
- B : Yang saya pahami, itu sangat bagus. Sebagai wujud silaturahmi antar masyarakat dan sebagai sarana untuk menyiarkan agama.
- A : Suka dukanya menjadi rois apa saja?
- B : Suka dukanya banyak sekali. Waktu enak enaknya tidur, ada yang ndodok ada yang meninggal. Waktu kan gak bisa toleransi, jam berapapun dia datang, itu harus dijalankan. Kalau senangnya kita dekat dengan Allah, mencari ridha Allah, kan tidak ada yang menyamai ketenangan hati dengan orang lain selain dengan dekat Allah. Kita berusaha untuk dekat dengan Allah.
- A : Menurut bapak, bisa gak rois menggiring suatu opini masyarakat?
- B : Menurut saya itu lebih mudah, kalau si rois itu tampil sebagai figur masyarakat. Jadi disituasi apapun kita tampil di depan. Kalau kita tanpa tampil di depan itu masyarakat gak mungkin mengikuti kata maupun perbuatan.
- A : Pesan bapak bagi masyarakat Nanggulan?
- B : Pahami agama dengan sesungguhnya, karena dengan memahami agama yang sesungguhnya akan tampil sebagai rhmatan lil alamain tanpa membedakan satu sama yang lain.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Sabtu, 25 Juni 2016
Jam	: 20.12 WIB
Lokasi	: Masjid Al-Ikhlas
Sumber Data	: Rois Kembang, Bapak Sudirjo

Deskripsi Data:

- A : Menurut bapak karakter masyarakat Kembang sini seperti apa pak?
- B : Karakter kalau kita kaitkan dengan syariat itu memang masih belum bisa dikatakan berkarakter yang bagus. Karena kebanyakan dari masyarakat itu ya kalau menggunakan istilah para sejarawan itu kan masih termausk Islam abangan. Ya jadi baru yang penting beragama Islam. Sedangkan pelaksanaan utamanya ibadah khususnya mahdah itu memang masih kurang. Padahal kaitannya dengan tugas rois itu sebetulnya bukan hanya sebagai membantu warga yang beragama Islam dalam hal melaksanakan hajat, tapi juga lebih kepada menuntun warga agar mau melaksanakan syariat Islam yang baik dan benar.
- A : Masyarakat seperti apa yang bisa disebut sebagai masyarakat Islam?

- B : Masyarakat Islam ya masyarakat yang peduli terhadap syariat Islam itu sendiri. Peduli disini yang saya maksud yang memahami dan melaksanakan. Kemudian juga memperhatikan orang Islam yang lain yang belum mau melaksanakan secara baik.
- A : Masyarakat yang dulu dan sekarang ada bedanya gak sih pak?
- B : Kalau bedanya ada. Saya berkiprah di maguwo bagian selatan ini itu mulai tahun 75. Tapi waktu itu saya kebetulan mengajar sd di maguwoharjo. Ketika saya mendapat jatah masuk sore, nah saya bingung mencari tempat sholat Jumat yang dekat dengan sekolah, saya bahkan pernah Jumatan di Uin, IAIN. Nah terus kebetulan ada guru agama yang memberi tahu kalau di wilayah kembang ini ada mushollah kecil yang digunakan untuk sholat Jumat. Sejak tahun 75 saya ikut jumatan disini. Bahkan ketika khotib berhalangan, saya diminta mewakili untuk menjadi khotib. Waktu itu sebetulnya saya keberatan karena saya belum paham masalah kondisi masyarakat tetapi saya menggunakan alasan bahwa saya menggunakan baju biasa, karna mau mengajar tidak pakai peci. Kebetulan yang ditokohkan itu kemudian pulang mengambil peci, nah saya sudah tidak bisa menolak. Sejak itulah saya kemudian diberi jadwal tetap.
- A : Peran rois sebenarnya apa saja pak?
- B : Peran rois itu yang utama memang membantu warga Muslim yang punya hajat. Itu yang pokok. Tetapi disamping tugas pokok itu kita ada tugas tugas lain yaitu membimbing warga agar dalam melaksanakan hajatnya itu tidak melanggar syariat. Sebab kan banyak yang punya hajat tetapi yang dilaksanakan tidak sesuai dengan syariat.
- A : Ketika ada hajatan itu bapak menghimbau masyarakat tentang syariat Islam gak pak?
- B : Pertama ketika ada orang yang punya hajat, yang kedua kebetulan kan saya juga sering ngisi pengajian nah dalam pengajian pengajian itu juga saya jelaskan maksud Islamnya mengapa ketika ada orang meninggal itu kok diadakan tahlilan, apa tujuannya kemudian ada peringatan 7 hari 40 hari itu menurut syariat seperti apa, ada ndak tuntunannya. Nah itu saya jelaskan mana yang merupakan syariat mana yang merupakan adat. Nah yang merupakan adat itu kita boleh boleh melaksanakan adat asal adat itu tidak bertentangan dengan syariat. Tetapi yang diutamakan adalah yang merupakan syariat.
- A : Waktu tahlilan itu bapak menyampaikan seperti itu tidak atau doa saja?
- B : Ya ada. Cuma kan belum semua menerima. Ada ya udah lah kalau tahlil ya tahlil saja. Tapi ada yang senang kalau dijelaskan sehingga dia paham o ternyata gitu.

- A : Kalau strategi bapak selama ini dalam membina keagamaan masyarakat Kembang ini?
- B : Ya kalo saya, saya memang menggunakan strategi. Saya memang ingin dekat dengan warga. Setelah dekat saya ingin tau apa to yang dikehendaki, kalau kita sudah tau nanti kita bisa menyesuaikan. Nah selama apa yang diharapkan itu tidak bertentangan dengan syariat ya kita lakukan. Tetapi kalau bertentangan saya tidak mau istilahnya ikut ikutan mereka. Sebagai contoh kan dikembang ini setiap tahun diadakan nyadran, mengirim leluhur pada bulan sya'ban. Nah itu diadakan dihalaman makam acaranya pengajian dan tahlil. Kemudian yang saya masih belum bisa menerima itu masih ada ritual kecil dari istilahnya pengurus bedah bumi itu yang mengadakan ritual sesaji, yang menangani kematian dia buat liangnya. Itu mengadakan sesaji, nah itu saya gak suka. Sebab itu bisa merusak pengajian dan tahlilnya itu sendiri, itu yang pertama. Yang kedua, kalau ada pengajian tahlil seperti itu kan seharusnya untuk yang khusus yang beragama Islam, tetapi kenyataannya pak dukuh itu dulu mengumumkan seluruh warga tanpa memandang agamanya apa, itu saya gak sreg. Nah itu saya gak pernah mengikuti. Itu kan tidak ada gunanya. Karna kita niatnya pengajian niatnya tahlil tetapi bercampur dengan agama lain yang sebetulnya itu kan sebaiknya kalau kita mau nyadran yaudahlah yang Islam sendiri silahkan sesuai syariat yang kristen silahkan sesuai syariatnya. Kan beda walaupun semua dihalaman makam, tapi mengelompok yang Islam sendiri, kristen sendiri, katolik sendiri, mereka dan kita menjalankan sesuai syariat agama mereka masing masing. Tetapi waktu saya menyampaikan, tidak ada reaksi. Sampai sekarang saya belum pernah ikut. Tapi kalau dikampung saya sendiri saya ikut karna memang sudah sesuai syariat.
- A : Kalau paguyuban rois ada tidak pak?
- B : Paguyuban rois gak ada.
- A : Bagaimana proses pengangkatan jadi rois pak?
- B : Ya itu memang ketika saya belum jadi rois di kembang dan karangpulos itu rois nya dari sebelah utara sana, setelah pak roisnya sepuh sudah tidak mampu, nah diadakan pemilihan rois. Pemilihan itu dipilih 3 orang rois pokok dan 3 orang rois pembantu. Nah dari 3 orang rois pokok itu salha satunya saya. Cuman walaupun saya sudah dipilih secara resmi dan sudah dikukuhkan dibalai desa yang memakai jasa saya sebagai rois hanya sedikit.
- A : Kenapa itu pak?
- B : Mereka berhak memilih bahkan mau diroisi sendiri pun boleh. Jadi kita

sifatnya hanya membantu kalau diperlukan. Nah kebanyakan yang memilih saya itu yang agama nya sudah kuat.

A : Syaratnya menjadi rois pak?

B : Secara formal tidak ada, hanya masyarakat saja yang menilai siapa yang dikatakan mampu. Yang menilai masyarakat menilai dan mengarahkan pada 3 orang tadi itu dan 3 orang lagi itu sebagai pembantu. Tapi ya hak dan kewajiban nya sama.

A : Suka dukanya jadi rois pak?

B : Sukanya ya kita memperoleh lahan untuk dakwah. Terus dakwah lewat kegiatan yang dilakukan oleh rois itu paling tepat, paling diperhatikan oleh warga, karena warga merasa membutuhkan. Taruhlah ada kematian, dia sangat membutuhkan rois. Kalau kesempatan itu kita bisa manfaatkan kan bagus, cuman ya itu tadi karna roisnya banyak, mereka berhak memilih. Rois ada yang dianggap rois yang sesuai dengan keinginan mereka, saya itu sering dianggap kurang sesuai. Karna saya kurang seneng kalo seperti kegiatan kegiatan seperti tahlilan, namanya saja tahlilan baca surat yasin itu kan syariat Islam yang dianjurkan kan orang Islam mengapa mengundang orang non Muslim, itu kan menyalahi hal asasi beragama sebetulnya. Tapi mereka gak mau tau, bahkan malah sedikit banyak agak kurang sreg dengan saya. Tapi saya tetap menyampaikan terus, walaupun lambat itu ya ada perkembangan lah. Ada orang orang yang memang sudah setuju dengan yang saya sampaikan. Disitulah saya juga dituakan diketakmiran, nah saya kerjasama dengan takmir. Bahkan ketika dari takmir sini. Jamaah yang meninggal itu kita mohon jenazahnya bisa disemayamkan di mesjid, syukur acara nya juga di mesjid, itu ternyata ada yang menganggap al-ikhlas ini termasuk golongan garis keras. Ya silahkan saja, itu menilai. Tapi bagi orang yang tau syariat agama tidak akan menilai seperti itu. Tapi ya kita wajarlah karna kemampuan bergama mereka masih segitu.

A : Pesan bapak untuk warga Kembang?

B : Pertama saya pesan, mari kesatuan warga itu kita selalu dijaga walaupun berbeda agama, suku budaya dan sebagainya. Kedua kalau sudah menyangkut masalah aqidah dan ibadah silahkan sesuai dengan aqidah agama masing masing. Yang beragama Islam ya jangan mengajak orang bukan beragama Islam dalam acara acara khusus seperti baca yasin tahlil karna itu syariat agama. Ya agama non Muslim juga misal mengadakan kegiatan natal yo gak usah ngundangin yang beragama Islam, tetapi kita tetep rukun. Dalam kehidupan bermasyarakat mari kita saling bantu membantu tolong menolong, tapi kalo menyangkut masalah agama yasudah silahkan melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat agama

yang dipeluknya. Karena di kembang itu mungkin termasuk kampung yang paling istimewa, karena gerejanya ada 5 dan masjid ada 3. Walaupun mayoritas Muslim. Ini kan istimewa saya yakin padukuhan yang lain tidak ada seperti ini.

- A : Terus itu berimbas gak pada kehidupan bermasyarakat sini?
- B : Sebetulnya mereka yang sudah benar benar menganut nasrani sudah bagus. Cuma yang kadang menjadi kerikil kerikil itu orang Islam sendiri. Mungkin ini terpengaruh paham liberal yang banyak tokoh tokoh Muslim yang sering muncul di televisi taruhlah semua agama itu baik. Nah ya kalo berhenti disitu saja kelihatannya benar. Tapi itu kan belum tentu benar di sisi Allah. Harus kita lanjutkn itu. Seperti di Kembang bagian selatan jalan jogja solo. Disana itu kalo pas hari raya idul fitri itu komunitas nasrani bersatu kemudian silaturahmi berkunjung ke orang orang yang beragama Islam. Itu harapannya kalo nanti natal, orang Islam mau seperti mereka. Sedangkan dalam syariat kan itu tidak benar. Ya tolong menolong itu bukan dalam hal syariat agama tapi dalam hal kehidupan bermasyarakat.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 1 Juli 2016
 Jam : 10.26 WIB
 Lokasi : Rumah Ibu Tumirah
 Sumber Data : Warga Manisrejo, Ibu Tumirah

Deskripsi Data:

- A : Menurut ibu masyarakat manisrejo sini bagaimana karakternya bu terkait dengan ibadah dan perilakunya? Apakah mencerminkan Muslim?
- B : Masyarakat disini ya mencerminkan Muslim disini, bapak-bapaknya juga.
- A : Kalau dengan adanya rois, perang rois apa di masyarakat ini?
- B : Pertama rois itu untuk memimpin doa atau untuk hajatan. Keduanya tugas untuk ngimamin dimasjid. Ngimami untuk kegiatan masjid masjid itu ya. Terusnya untuk kalau ada yang meninggal itu, untuk mengkafani dan seterusnya seterusnya, acara acara selanjutnya lah, mau pemakaman seterusnya seterusnya.
- A : Kalau tugas rois selain itu ada gak bu?
- B : Ada, untuk ngajar ngaji ibu ibu dan bapak bapak. Satu minggunya tiga kali.

- A : Waktu itu rois menghimbau masyarakat untuk mejadi masyarakat yang Islami gak bu?
- B : Iya. Menghimbau terus sih, untuk menasehati itu lah. Sehari harinya untuk ngibadah di masjid gitu.
- A : Disini dalam memilih rois gimana bu?
- B : Pilihan warga.
- A : Ketika pergantian rois itu gimana bu, apakah harus menunggu rois sebelumnya meninggal dulu?
- B : Gak, setiap lima tahun sekali itu pemililhan, kalau perangkat rt rw pilihan juga nanti rois juga dipilih.
- A : Berarti disini setiap 5 tahun sekali diganti ya roisnya bu?
- B : Ya tergantung warga yang milih. Yang ini ndak ganti terus, soalnya warga milih ini terus.
- A : Pak rois sudah mencerminkan sebagai pemimpin agama belum sih bu?
- B : Sudah. Mencontohnya bagus. Tiap harinya untuk jamaah di masjid. Mulang ngaji Qur'an tiga hari untuk ibu ibu tiga hari untuk bapak bapak jadi setiap malem itu roisnya ngajar. Jadi ya bisa dicontoh.
- A : Ada pengajian bapak bapak dan ibu ibu gak sih bu?
- B : Ada. Kalau untuk masyarakat semua itu setiap dua minggu sekali untuk ibu ibu. Nanti selapan sekali itu ada pengajian di masjid untuk semua.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 1 Juli 2016
 Jam : 20.19 WIB
 Lokasi : Masjid Zain al-Baab
 Sumber Data : Warga Ringinsari, Bapak Muhammad Hasan Sugiarto

Deskripsi Data:

- A : Menurut bapak masyarakat yang Islami yang seperti apa?
- B : Kalau secara sederhana mereka kalau dekat masjid ya mereka taat beribadah di masjid.
- A : Masyarakat ringinsari sudah mencerminkan masyarakat Islami?
- B : Insya Allah 85% sudah.
- A : Ada gak perbedaan masyarakat dulu sama sekarang pak?
- B : Ya dulu belum ad amasjid ini. Masjid ini dibangun tahun 2004. Dulu musholla, jadi waktu masih musholla memang jamaah kan kita nyebar ke masjid ke mana mana. Nah sekarang setelah ada masjid ini lebih bisa

terkonsentrasi fokus, bisa diawasi. Ya meningkat.

- A : Peran rois sendiri di masyarakat apa saja pak?
- B : Jadi semua kegiatan keagamaan itu sudah diserahkan ke takmir. Semua kegiatan keagamaan, jadi ya termasuk mengelola tpa, dan sampai kegiatan macam ini ramadhan, takjil segala itu sudah masuk wilayah takmir. Jadi kegiatan apapun sudah masuk wilayah takmir.
- A : Jadi takmir berperan besar dalam membina keagamaan masyarakat sini?
- B : Ya betul.
- A : Kalau menjurus lagi kepada rois yang mbah kaum itu?
- B : Lha kalo mbah aum itu hanya sifatnya memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersifat tradisional. Jadi misalnya ada selamatan, jadi seremonial yang berkaitan dengan hari hari tertentu. Nah itumbah kaum diperlukan untuk memimpin doanya, hal semacam itu. Sekedar memimpin doa. Jadi disini kan masih ada acara tahlilan, 3 hari, 7 hari, 40 hari yang meninggal itu kan, ya itu diperlukan mbah kaum.
- A : Kaderisasinya mbah kaum itu sendiri gimana pak?
- B : Kalau itu bukan wilayah takmir ya. Jadi karna mbah kaum itu dibawah ke-rw-an, jadi memang yang khusus masalah itu diluar takmir. Yang saya maksudkan pengkaderisasi terhadap mbah kaum ini nanti yang nunjuk pak rw. Kalau kaderisasi masalah imam masjid, itu wilayah saya.
- A : Peran bapak sebagai takmir seberapa jauh?
- B : Takmir disini tugas dan fungsinya adalah pelayan daripada jamaah masjid. Jadi kita melayani segala sesuatu yang berkaitan dengan peribadatan dan dakwah itu dikelola oleh takmir. Jadi pembelajaran peningkatan pengetahuan keagamaan masyarakat tentunya itu diluar wilayah takmir kalau itu diluar masjid.
- A : Berarti masyarakat secara umum perannya kembali kepada mbah rois nggih?
- B : Ndak juga. Rois ini hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan warga disaat dia membutuhkan acara tersebut, misalnya kenduri atau memimpin doa, di masyarakat gitu. di ke-rw-an itu juga ada seksi bidang keagamaan ya, kebetulan bidang tersebut disini sudah menyatu dengan takmir. Kebetulan yang membidangi keagamaan itu kan saya juga.
- A : Programnya masjid ini apa saja pak untuk membina keagamaan masyarakat?
- B : Terutama itu tadi, di ketakmiran itu secara struktural kita bentuk dari ketua umum, ketua umum saya, ada ketua bidang peribadatan, ketua bidang dakwah, ketua sarana prasaran, ketua bidang yang membidangi zakat infaq, lazis lah. Peran dakwahnya juga ada. Kalau misalnya untuk mengajak warga mungkin yang belum mau aktif ke masjid, mungkin

dengan adanya pengajian kita undang semua warga diberi undangan yang Muslim. Jadi kita sudah membuat perencanaan yang periodik. Setiap satu bulan sekali di ahad keempat mulai jam setengah tujuh pagi sampai jam delapan itu ada ta'lim khusus warga rw 49 sini. Jadi untuk merangsang warga itu menyatu dengan kita tanpa ada rasa malu atau apa, jadi ada pendekatan pendekatan secara pribadi, kebetulan ya saya dekat dengan semua warga disini, ya saya ajak dari hati ke hati, saya ajak ngobrol. Tapi nampaknya ada sebagian yang sudah mau datang, tapi ada juga yang tidak mau datang. Yang kayak gitu kan tidak bisa kita paksakan, kita sifatnya hanya menyampaikan, mengajak.

A : Kalau secara pribadi pak, kegiatan tradisional seperti kenduri itu ada manfaat nya ga pak?

B : Saya tidak mau men-judge ya. Itu terserah masing-masing. Karna memang seperti di masjid sini sendiri ya. Masjid sini kan jamaahnya heterogen, ada yang nahdliyin ada yang muhammadiyah. Jadi pada dasarnya kita melaksanakan tarawih yang 23 tapi kita memfasilitasi yang sholat 11 rakaat. Dengan di rakaat 10, jeda, yang 23 rehat sejenak memberi waktu yang 11 rakaat untuk melakukan witr 1 rakaat, setelah witr selesai mereka lanjut. Karna kita sama sama menghormati yang 11 maupun 23. Karna dari awal masjid ini dibangun dari kebersamaan jadi ada yang tanah ini yang wakaf orang nahdliyin, yang membangun sama sama dari orang muhammadiyah dan nahdliyin juga. Jadi kita tidak adasymbol ini masjid muhammadiyah atau masjid nahdliyin gitu. Inipun baru beberapa tahun kita menemukan konsep ini. Karena selama ini selalu rame, ada masalah. Dulu malah 3 rakaat malah, jadi 8 jeda. Terus waktu saya umrah di bulan Ramadhan, shalat tarawih disana, di masjidil haram, disana itu setiap 10 rakaat ganti imam trus nanti yang 11 rakaat dipersilahkan untuk menyelesaikan sendiri tapi tidak di masjid itu, silahkan dipinggir atau pulang di hotel. Yang 23 lanjut. Setelah itu saya musyawarahkan disini, tapi kalo disini gak bisa disuruh pulang gak mau. Yasudah akhirnya ada kesepakatan diberikan kesempatan 1 rakaat yang witr itu, akhirna sepert itulah tadi hasilnya. Itu tadi, karna semua saling hormat menghormati karna masjid ini tidak ada satu bendera, sama sama jamaahnya heterogen, tetep kita jalankan 23 tapi berilah kesempatan 11 melaksanakan witrnya.

A : Bapak sebagai takmir ada suka dukanya gak sih pak?

B : Ada, ya itu tadi karna disini heterogen. Itu menyatukan perbedaan perbedaan itu dulu. Disini mbah kaum itu dijadikan imam utama, padahal sudah sepuh, walaupun kita menghormati yang sepuh, bacaannya juga tidak, kondisinya juga. Apalagi nanti kullu nafsin

ndaikatul maut, jadi kita harus menyiapkan kaderisasi. Jadi mulai saya jadi ketua takmir, saya musyawarahkan gak bisa langsung saya ganti, dengan alasan kaderisasi. Maka setiap sholat maghrib, isya itu imamnya ganti setiap hari. Jadi mbah ahmad ini saya tempatkan di sholat subuh, karna mbah ahmad masih kita hargai masih kita hormati ini masih pakai qunud. Yang menjadi masalah sekarang ini belum ada penggantinya mbah ahmad pakai qunud. Saya oke ada kalo mbah ahmad absen waktu sholat subuh ada yang menggantikan mbah ahmad pakai qunud, saya gakpapa. Tapi kemudian kalau gak ada kemudian terpaksa saya yang imam, tapi saya gak pakai qunud. Ya jamaah harus legowo. Atau siapapun yang saya tunjuk sebagai penggantinya mbah ahmad itu gak ada yang pakai qunud karan 99% gak ada yang pakai qunud.

Jadi setelah periode saya menjadi takmir itu sudah gak ada masalah yang 11 23 rakaat itu. Sudah berjalan baik. Tapi masih ada masalah dalam kegiatan ramadhan. Jadi kegiatan ramadhan itu harusnya yang membentuk panitia ramadhan itu wilayah takmir. Kejadian ini sudah terjadi dari dulu, contohnya disini ada karang taruna, dia ingin andil dalam kegiatan ramadhan. Misalnya selama ini karang taruna kan bertanggungjawab untuk mengemas kegiatan 17an, itu sudah berjalan. Tapi di ramadhan itu kan wilayah takmir, tapi mereka ini membentuk panitia ramadhan sendiri. Padahal diketakmiran ini karang taruna itu diminta untuk membantu mengurus takjil anak anak, khusus anak anak diluar senin sama kamis karena sudah ada ustad. Diluar itu karang taruna diminta untuk menghandle itu dan kemas untuk takbir. Jadi ada miss. Kan harusnya itu masuk wilayah takmir, tapi mereka membuat panitia sendiri. Jadi mereka membuat proposal sendiri, dengan aliran aliran yang diperlukan dengan kegiatan yang disebutkan dan dimintakan kepada pengusaha disini. Ini kan overlapping. Tapi seperti ini harus disikapi dengan bijaksana gak bisa langsung dimarah-marahi, di cut. Jadi memang harus diberi pengertian dahulu, karna ini sudah berjalan lama sebelum saya jadi takmir. Setelah jadi takmir itu saya amati kok ini gak bener. Nanti harus kita luruskan, tahun ini masih berjalan insya Allah tahun depan sudah kita luruskan.

- A : Pesan bapak untuk masyarakat ringinsari?
- B : Saya berkeinginan pada warga ringinsari kalau memang dalam ktpnya itu memang Islam saya setidak tidaknya mereka itu agamis. Ya itu tadi, kalau ada misalnya kegiatan pengajian mereka mau diundang dan datang, tapi kalau adzan dikumandangkan ya itu itu saja yang datang. Jadi kalo misalnya shaff ini dipenuhin semua warga yang Muslim datang, shaff laki laki ini penuh. Tapi karna mungkin sebagian tadi

belum menyadari pentingnya sholat berjamaah, itu baru sampai maksimal ya shaff ketiga. Tapi alhamdulillah sholat shubuh juga sampai saff ketiga penuh. Kuncinya di sholat subuh. Ini kemajuan yang saya amati. Setiap ada ta'lim yang datang itu kalau kita buat grafik itu meningkat. Artinya kesadaran mereka untuk memenuhi imannya itu, sudah bertambahlah. Dari luar, segi infaqnya itu ya tahun lalu sampai 3 juta, tahun sekarang sampai 5 juta. Ini kan ada peningkatan kesadaran mereka untuk bersedekah dan berinfaq. Jadi saya berharap pada semua warga Muslim itu sholat jamaah lah. Setiap saya dimimbar itu, saya selalu sampaikan untuk jamaah di masjid, pentingnya sholat jamaah. Setiap habis maghrib itu sudah dibiasakan untuk disampaikan hadits sholihin, jadi imamnya yang baca.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Kamis, 14 Juli 2016
 Jam : 16.07 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Khoiruddin
 Sumber Data : Rois Sembego, Bapak Khoiruddin

Deskripsi Data:

- A : Pak khoruddin jadi rois sudah berapa lama pak?
 B : Saya sudah semenjak tahun 2002. Lebih dari 10 tahun
 A : Menurut bapak karakter masyarakat yang Islami yang seperti apa?
 B : Kalo menurut saya karakter Islami yang sebenarnya itu mustinya yang ibadahnya itu tetap, iman Islam nya itu tetap dan anak anaknya itu didik dengan Islam juga terus masyarakatnya itu mengadakan pengajian, mengadakan musyawarah, mengadakan riyadhah dan sebagainya. Disini ini banyak pengajian, masyarakat itu sudah kalo pengajian, dimana mana dia itu aktif, disini juga aktif di pengajian lain juga aktif.
 A : Kalau masyarakat sembego sini sudah masuk ke kriteria masyarakat Islami belum pak?
 B : Sudah, dengan datangnya ke pengajian pengajian dan aktifnya orang ibadah itu sudah seluruh sembego itu bisa dikatakan sudah tidak ada yang tidak sholat itu.
 A : Kalau masyarakat dulu dengan sekarang ada bedanya tidak pak berkaitan dengan karakter Islami tersebut?
 B : Oya beda sekali. Kalau sejak saya pulang dari pondok itu 61. Saya mendirikan sekolahan itu sekolahan MI mbego yang sekarang menjadi

pondok pesantren itu, waktu dulu itu hampir tidak ada orang yang beriman hampir tidak ada. Kecuali bapak saya sendiri, dan beberapa orang itu mbah bongso, mbah pawiro, pak harjo, mbah padmo. Yang jelas ciri Islam itu dia yang melaksanakan sholat puasa, itu melaksanakan. Kalo yang lainnya itu ya Islam Islamnya tapi tidak melaksanakan sholat puasa waktu itu tahun 61 sampai saya membina itu tahun 70an itu sudah mulai pemuda pemuda orang tua orangtua udah saya adakan pengajian malam jumuah, terus malem sabtu, terus malam minggu sudah diadakan pengajian.

A : Bapak pendirinya mi itu ya?

B : Iya, saya yang mendirikan waktu dulu itu saya pulang dari pondok itu berhubung disitu sudah ada masjidnya, anak anak itu kok kelihatannya ndak sama ngaji ndak ada yang tau tentang Islam, saya berusaha untuk mengumpulkan anak anak itu. Krna saya kan paling kidul dewe, jtiap tiap mau ngaji setelah duhur saya ngampiri anak anak itu sampai mesjid sana. Karna kalau tidak diampiri tidak mau datang. Sama sama gitu. Pengajian saya waktu itu sehabis dhuhur mulai setengah 2 sampai setengah 5, asharan bar asharan masih satu pelajaran nanti setengah 5 baru pulang. Dan mata pelajaran zaman saya mengadakan itu tefokus pada Islam saja, misalnya hanya belajar quran sampai faseh, dan belajar kitab kitab kecil. Dan waktu itu tahun 74 mulai saya didatangi penilik dari sleman, itu bilange gini aja pak dijadikan mwb, madrasah wajib belajar. Terus mulai beropereasi sampai sekarang ini, sekarang menjadi madrasah ibidaiyah. Ceritanya pondok itu waktu jaman dulu tahun 1902 atau 3 saya bilang sama pak sakir dosen iain itu sering kesini karna murid saya itu makin surut saya bilang pak sakir mbok kalo bisa pak sakir itu mendirikan pondok disini, saya itu sudah punya gedung yang banyak itu kalo sampe mi ini merosot dna bubar kan saya amal jariyahnya putus, kalo bisa mbok mendirikan pondok disini. Terus lama lama dia mau. Sering seminggu sekali mengadakan pengajian, lama lama dia mau nempat disini. Terus itu dibuatkan rumah sama masyarakat sini yang ditempati sekarang itu tapi dulu ya tidak sebaik itu dulu. Terus lama lama sekarang sudah menjadi rame sekali, sekarang sudah mi nya sudah nolak nolak murid smpnya juga. Kemarin itu yang odho odho itu saya, smp juga tahun 73 itu kan saya berusaha lha ini ada madrasah setan itu ada smp mbok disini mendirikan smp. Saya sama pak sholih sama pak jambar pak dulwakhid dukuhe itu, ngomong ngomong gitu terus sowan sama pak dosen pak ma'mun murat, terus dia datang sini mari kita adakan smp. Padahal kan smp ndak usah nama madrasah smp yang umum ndak nanti pada takut, tsanawiyah itu dulu kan ndak ada yang

nganu, sekarang itu sudah melimpah, makanya sekarang itu sini dinamakan smp diponegoro, jadi umum.

A : Tugas rois apa saja?

B : Tugas rois itu bisa dinamakan sabilillah. Karna orang yang memberikan atau melaksanakan tugas tugas masyarakat dengan diadakan musyawarah tapi tidak digaji, tidak diberi berapa berapa gitu, pokoknya lillahita'ala. Itu namanya rois makanya bisa dikategorikan sabilillah.

Terus perannya rois itu kalao memang ada kematian ada orang melahirkan, selamatan selamatan, orang mantu dan sebagainya itu kan larinya pada rois, lapornya pada rois, terus saya lapornya pada pak dukuh di kelurahan. Ya rois itu sebenarnya kerjanya itu hampir 24 jam. Karna biasanya jam 3 malem itu ada yang meninggal dan yang diketok dulu itu roisnya. Terus ada yang melahirkan, saya yang perintah mencari dukun dan sebagainya.

A : Disini ada budaya kenduri ya pak?

B : Itu termasuk juga kadang kadang itu suro ada kenduri tanggal 10. Sapar mulud itu juga ada.

A : Pas itu bapak mendoakan nggih ya, selain itu apa bapak ceramah atau memberikan pesan pesan?

B : Ya menerangkan tentang dulu dulunya ada 10an suro itu riwayatnya gimana. Itu kan ada diriwayat nabi tentang 10 suro itu, jadi saya menyampaikan pesan nilai nilai Islam.

A : Strategi khusus bapak dalam membentuk karakter masyarakat?

B : Strategi yang anu ya saya itu sering sering kalo ada orang yang sekiranya itu kok temannya sudah solah sudah poso dan lain sebagainya, strategi saya itu ya saya beri pengarahan. Saya panggil kesini. Saya beri pengarahan tentang fadhilah puasa, fadhiahnya sholat itu khusus saya panggil disini. Ya waktu pengajian saya berikan, tapi kalo ada diantaranya itu agak istilahnya itu agak kurang patuh memahami dan lama sekali dia, itu saya panggil dirumah ini. Saya beri pengarahan khusus.

A : Syarat jadi rois pak?

B : Ya diantara syaratnya itu ya paling paling itu orang yang bisa dan mengerti tentang Islam itu misalnya tau tentang mengkafani mayit, menyolati, mengedusi dan lain sebagainya itu harus tau itu. Terus caranya mudhoni, caranya di liang lihatnya itu gimana Ya paling tidak itu orang yang terpandang di masyarakat itu baru diadakan pilihan. Kalo dulu saya itu tidak usah menjadi pilihan karna dulu itu sejak saya pulang dari pondok itu sudah dicalonkan jadi rois, tapi dulu itu kan saya dulu kerja jadi guru. Guru agama itu. Makanya saya bilang kalo saya sudah

pensiun insya Allah saya mau jadi rois. Jadi bukan pilihan karan semua warga sembego itu sudah setuju. Karna diantara yang paling tua dan paling mengerti agama waktu dulu. Wong sekarang itu anak anak sudah lebih dari saya. Waktu dulu itu yang paling tau tentang agama itu ya saya, tentang rois, tentang imam.

- A : Kaderisasi rois gimana pak? Nanti kan pasti ada penerusnya bapak.
- B : Kaderisasi itu ada. Ya nanti diberi pengertian tentang caranya mengurus mayit, caranya mengkafani mayit, cayanya menguburkan mayit, trus caranya jadi imam dan lain sebagainya caranya memberi ceramah ditempat tempat yang diperlukan. Itu memang sejak dulu.
- A : Yang datang siapa saja itu pak?
- B : Ya pengajian itu, pemuda pemuda itu, pemuda pemuda pengajian itu. Makanya meroisi tahlilan itu sekarang disini sudah bisa semua, merata, tidak harus rois. Misalnya meroisi tahlilan itu sudah bisa.
- A : Suka dukanya sebagai rois pak?
- B : Suka dukanya itu pasti ada. Ya sukanya itu dengan masyarakat itu kelihatannya itu senang, saya sendiri senang. Dukanya itu sering sering itu ada sebagian masyarakat itu sering sering tidak tau menghormati tentang rois atau orang tua itu sering sering tidak tau. Tapi sekarang alhamdulillah sekarang bisa dikategorikan semuanya itu sudah tau. Tapi sekarang sudah baik.
- A : Pesan kesan bapak sebagai rois bagi masyarakat sembego sini.
- B : Pesan saya kepada masyarakat itu ya pertama aktiflah ibadah dan pengajian digalakkan. Terus anak anak itu diharapkan menjadi anak anak yang sholeh dan sholehah, diberi pengarahan pengajian diberi latihan membaca quran dan lain sebagainya itu pengarahan itu kepada masyarakat. Kesan yang perlu saya sampaikan juga, saya itu di masyarakat mbego itu ya seakan akan itu ya memang dijadikan orangtua betulan. Karna waktu ada bodho gini hampir semua masyarakat mbego itu dateng kesini. Dari tingkat kecil sampai besar ini datang kesini.

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Kamis, 14 Juli 2016
 Jam : 16.30 WIB
 Lokasi : Rumah Bu Saudah
 Sumber Data : Warga Sembego, Ibu Saudah

Deskripsi Data:

- A : peran rois itu apa saja nggih bu?
- B : Tanggungane nopo ngoten niku? Nggih nek onten musibah musibah, kematin ngoten niku kali neh biasane diundang nek kenduren ngoten niku.
- A : Onten pengajian mboten bu?
- B : Onten. Niki prei gek rong sasi ruwah poso niki prei. Nek pengajian ibu ibu niko biasane malem seloso nek niki dereng syawalan, nek mpun syawalan lak lekasi pengajiane
- A : Pengajian itu yang ngisi biasanya siapa?
- B : Ya ganti ganti. Biasanya ya pak rois, biasanya pak haji jambali, pak suliiman, ibu hafid heni.
- A : Berarti pengajinnya ibu ibu aktif ya bu ya.
- B : Yo pendak malem seloso. Prei rong wulan iki. Ruwah poso iku mesti prei. Dadi nek ruwah niku bapak bapak do kirim dikir niku lho ning ngomah ngomah. habis dikiran sasi ruwah. Nek biasane wong gunung koyo wong wonogiri boyolali do ruwah rasul ngoten niko, malah gedhen. Tapi ting mriki ning ngomah le do dikiran, tiap sore ganti ganti le do dikiran.
Pengajian bapak bapak niko malem jumat. Tapi ya urung dilekasi wong belum syawalan.
- A : Masyarakat sini itu sudah masyarakat yang Islam belum bu?
- B : Ya banyak yang Islam, yang baru baru pendatang itu kan banyak yang nonIslam.
- A : Kenduri disini itu yang orang non nya itu ikut mboten bu?
- B : Diundangi ya gak ikut. Diundang men mboten teko kok. Ndek men niku sing kulon mantane pak dukuh niku kan putu kulo ditetakke, nggih mboten teko kok niku. Arang arang le teko, ya tapi tetep di gawake wong tanggane kok.

Catatan Lapangan 16

- Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Kamis, 14 Juli 2016
 Jam : 16.41 WIB
 Lokasi : Warung Sayur
 Sumber Data : Warga Sembego, Bapak Muh Salim

Deskripsi Data:

- A : Kalo menurut bapak karakter masyarakat Islami, melakukan sholat atau pengajian gak?

- B : 90% sholat karo mengaji.
- A : Mayoritas masyarakatnya pak?
- B : 99% Islam, 1% ya ada kristen ada yang lain.
- A : Kalo peran rois itu apa saja pak?
- B : Kalo dulu itu kan menyebarkan agama, tapi sekarnag kan jamane sudah maju, dia itu cuman memimpin suatu tiwal tiwal, tahlilan, meninggal, hajatan. Kalo yang lainnya kan sudah ada yang lebih bagus ilmunya, tapi kalo masalah tiwal ya dia harus disepuhkan juga gak bisa ditinggal.
- A : Kalo waktu tahlilan itu memang cuman mendoakan saja atau memberi ceramah sebentar, atau menyampaikan pesan pesan Islam gitu pak?
- B : Kalo acara tahlilan kan yang ceramah sendiri yang doa sendiri. Mbah kaum memang cuman doa. yang lain ada sendiri, pasti ada pembawa acara walaupun memang sekilas. Pertama pembukaan baca shlawat baru ada sekedar pengajian baru mbah rois yang doa. kalo tahlilan ya mbah rois kalo yasinan yasinan ya mbah rois, tinggal acaranya itu apa.
- A : Waktu itu pak rois memberi ceramah sebentar gak pak atau doa doa aja.?
- B : Ya kalo di ibu ibu pak rois menyampaikan. Tapi kalo di bapak bapak itu ada jadwalnya, ada bagiannya.
- A : Disini pengajian itu aktif ya pak ya?
- B : Aktif, ibu ibu ada malem selasa, baapak bapak malem jumat, ada malem senin itu nariyan itu umum dari mana mana boleh. Kalo jumat kan satu kampung jadi dua, kalo jaid satu kan gak muat. Sejak dulu itu mbah kaum sesepuh kan seperti kyai, kan sekarnag sudah berbeda. Ada kyai kyai baru dai iain to, dosen dosen, dekan dekan iain. Banayk disini. Cuman jadi sesepuh Kalo dulu memang orang nomer satu, tapi sekarang udah tidak. Karna sudha ad ayang lebih bagus anunya. Tapi ya tetap didepankan, memang masih dituakan, dihormati. Tapi kalo ada manten atau apa kan memang langsung ke doa.
- A : Masyarakat dulu dan sekarang ada bedanya gak sih pak?
- B : Ya banyak. Masyarakat dulu itu pakaiannya masih kotang kok, gak ada orang pake jarik. Sekarang kan sudah pake celana panjang. 85 kesini itu kan sudah gak ada jarik, gak ada to orang yang pake kebaya sekarang.
- A : Berarti peran roisnya masih doa doa saja ya?
- B : Kalo di ibu ibu ya tetep guru besar di ibu ibu. Guru dari ibu ibu yang nol agamanya to, kan banyak to. Pengajian nya tip malem selasa baru mau syawalan tgl 20, jadi habis tgl 20.
- A : Bapak ada pesan untuk masyarakat sembego tentang kegiatan keagamaan?
- B : Disini itu waktunya sudah full kok mbak kegiatannya. Kalau mencari

rapat rapat itu sudah kewalaahana kok. Acara takmir masjid, ada muda mudi. Kan muda mudi juga punya acara sendiri to. Ada tpa di mesjid. Kalo ada acara nggatum itu kan harus menyamakan anu seperti pengajian besar kan harus ada pemuda, orang tua, semuanya harus bisa. Nanti kan kerjanya masing masing. Beda dengan orang meninggal itu mendadak. Mau ndak mau harus langsung diutuskan, kamu harus cari tenda, kamu harus kesana, cari untuk orang meninggal. Itu kan ndak bisa direncanakan to, ndak seperti pengajian.

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Senin, 18 Juli 2016
 Jam : 16.53 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Mujiyono
 Sumber Data : Rois Ringinsari, Bapak Mujiyono

Deskripsi Data:

- A : Menurut bapak ni, masyarakat yang berkarakter Islami itu yang bagaimana?
- B : Yang berkarakter Islam itu adalah masyarakat yang dapat menunjukkan jati dirinya bahwa dia itu adalah Muslim yang sejati, dengan Islam yang rahmatan lil alamin, jadi agama kita sebagai umat Islam terutama itu. Menjiwai Islam dengan sebenar benarnya.
- A : Menjiwai Islam dengan sebenar benarnya itu gimana pak?
- B : Dalam artian dia melaksanakan apa yang menjadi ajaran Islam yang sebenar benarnya Islam. Ya yang dipakemkan atau disyariatkan dalam Islam.
- A : Masyarakat sini sudah mencerminkan masyarakat yang Islami belum pak?
- B : Kalau saat ini ya, nuwun sewu, khususnya di rw 56 ini katakanlah ada yang bukan Islam ada katolik kristen, tapi alhamdulillah toleransi nya Islam itu sendiri menjunjung tinggi orang orang yang diluar Islam. Jadi katakanlah ada acara syawalan itu pun juga menghormati toleransi terhadap mereka.
- A : Masyarakat dulu sama masyarakat yang sekarang ada bedanya gak?
- B : Selama saya disini, karena saya juga pendatang. Kami perhtikan ya ada perubahan sedikit, yang artinya yang dulu itu antar satu kelompok saling jaga keyakinan mereka tapi dengan perkembangan zaman sedikit sedikit alhamdulillah bisa saling memahami dari ajaran sana bisa diterima,

katakanlah penafsiran satu dengan penafsiran lain dapat diterima.

- A : Tugas rois sebenarnya apa saja pak?
- B : Yang umum, katakanlah kalo ada istilahnya kematian itu mengurus dari mensucikan, mengkafani sampai selesai pemakaman di makam itu. Itu pokoknya. Tapi disini mungkin karena tradisi, jadi kalo ada hajatan itu rois diundang untuk memimpin doa, kenduri ataupun hajatan itu ya syukuranlah yang diutamakan roisnya. Tapi ya nuwun sewu itu juga keluarga yang minta. Mungkin katakanlah nuwun sewu kalo roisnya kesana mungkin kejauhan, mungkin nuwun sewu ada yang dianggap mampu atau berkompeten dalam masalah doa ya kayak ustad. Lebih banyak ustad yang mimpin doanya. Khusus mengkafani itu bapak rois sendiri, rois utama.
- A : Kalo syarat nya jadi rois pak?
- B : Menurut pandangan saya mungkin berbeda dengan pandangan lain lho, yang menjadi syarat untuk kalau dulu rois itu yang udah tua, katakanlah mungkin udah banyak garam dalam masalah agama. Kalo sekarang ini juga beda, mungkin pendidikan juga diutamakan, mungkin dalam bacaannya juga bagus. Misal katakanlah ustad ustad itu jadi ikut mereka untuk mengangkat menjadi rois itu. Mungkin beda sama jaman dulu saya juga belum terlalu tua, tapi masyarakat sudah menagnggap mungkin bisa dijadikan rois yasudah, diserahkan untuk mimpin doa.
- A : Dampak jadi rois dalam kehidupan bapak ada gak sih pak?ada yang berubah gak?
- B : Ya susah to mbak harus menyesuaikan mbak. Kita juga dituakan masyarakat itu juga yang bisa ngemong masyarakat, jadi kita juga melayani masyarakat. Kita tidak boleh egois ya, karna masy juga membutuhkan kita juga supaya masyarakat tidak. Dituakan dimasyarakat ini ya bisa dijadikan panutan. Masy juga bisa menilai yang bisa untuk jadi memimpin doa.
- A : Bisa gak sih pak seorang rois membentuk karakter masy?
- B : Saya kira bisa sekali. Sesuai dengan katakanlah prinsip setiap rois itu berbeda. Karna ada perbedaan. Jadi bisa merubah masy itu tergantung dengan karakter rois itu sendiri.
- A : Bapak punya strategi khusus tidak?
- B : Masy sudah cerdas mbak, ini yang boleh atau ndak untuk dijadikan syariat. Jaman kan sudah berubah skrg. Dulu kan harus ini ini, tapi skrg masy sudah tahu mana yang tidak dipakai dan diperbolehkan.
- A : Kebiasaan kenduri tahlilan itu bagus gak pak?
- B : Itu sebuah tradisi zaman dahulu. Dan skrg pun nuwun sewu juga sdkt sdkt terpengaruhi , masy udah dewasa dan paham betul dengan tradisi ini

yang bukan dari Islam katakanlah dari hindu. Kan bukan dari Islam sendiri. Masy jawa yang campur dg hindu budha, masy bisa memilih mana yang baik.

A : Berapa lama jadi rois?

B : Ya lebih hampir 3 4 tahunan lah.

A : Seluk beluknya pak selama membantu rois tsb?

B : Ya susah senengnya ada mbak. Susahnya mungkin kalo masy itu tidak sepaham dg kita itu mungkin sesuai dengan Islam dan masy membenarkan. Jadi respon masy itu beda beda ada yg menerima ada yg tidak.

A : Kaderisasi ada pak?

B : Belum ada mbak. Susahnya kita itu mbah ahmad sudah sepuh tapi belum ada pilihan sementara ini, tapi kalo nanti simbah sudah sepuh udzur tidak mampu mungkin diadakan pemilihan rois, artinya memilih seseorang untuk dijadikan rois. Kemungkinan kalo mbah rois sudah tidak mampu nanti kita punya rois sendiri di rw sini.

Ya tidak harus sepuh. Kemauan diri kita juga, bisa ngaji tapi kalo hatinya berat belum mampu jadi rois mbak. Begitu sebaliknya kalo sudah mau jadi rois tapi gak bisa doa doa mbak ya sama saja. Jadi harus ada kemauan dan skill ataupun kemampuan untuk memimpin dlm masy itu sendiri.

A : Pesan dna kesan bapak sbg rois kepada masy?

B : Pesan saya sekali lagi mari bersama sama masy itu juga memahami bahwa tidak semua ajaran atau pemahaman itu harus sama, tapi yang jelas ada perbedaan katakanlah bisa menjadikan perbedaan itu menjadi lebih baik lebih sempurna manakala ada celah celah yang katakanlah mungkin tidak pas bisa di rembug bersama sama sehingga masy itu tidak campur tindih masalah kebaikan dicampur dengan kemungkaran. Sehingga jelas bahwa Islam ini adalah rahmatan lil alamin bagi semua masy khususnya di wilayah kita.

Catatan Lapangan 18

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 19 Juli 2016
 Jam : 16.30 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Suparmaji
 Sumber Data : Rois Setan, Bapak Suparmaji

Deskripsi Data:

- A : Berapa lama bapak menjadi rois?
- B : Baru mbak, baru 2 3 bulan. Dari maret, ya belum bisa.
- A : Menurut bapak masy yang disebut Islami itu yang seperti apa?
- B : Masalahnya disini itu macem macem. Ada Islam yang masih tingkat awa, ada yang menengah. Yang Islami ya tentunya yang sesuai dengan yang diajarkan yang sesuai syariat.
- A : Disini mayoritasnya apa pak?
- B : Ya mayoritasnya Muslim walaupun banyak juga yang non, bahkan yang tokoh tokohnya tinggal disini, itu depan rumah pastur. Ya aktifitasnya untuk kegiatan seperti pengajian itu masih banyak seperti kegiatan beirbadah itu masih banyak.
- A : Masy dulu dan skrg ttg karakter Islami itu apakah ada bedanya pak?
- B : Tentu ada bedanya. Bedanya itu jelas dipengaruhi oleh situasinya termasuk perkembangan zaman. Jadi kalo yang dulu itu melekat tradisionil tapi mudah diarahkan. Kalo skrg itu punya pola pola pikir sendiri, yang dia belajar tanpa guru, ya sangat dipengaruhi oleh belajar sendiri, lingkungan seperti alat alat elektronik dan media massa.
- A : Tugas rois apa saja sih pak?
- B : Saya juga gak ngerti, karna gak ada sknya. Yang jelas pertama itu kalo ada kematian itu jelas nomor satu itu mengurus kematian itu mulai dari memandikan mengkafani mensholatkan, sampai pemakaman. Sebelum dimakamkan kan juga ada acara acara juga. Mungkin setelah itu jadi masih ada acara 3 harinan 7 harinan sampe selesai kan ada. Kalo gak salah itu berkaitan dengan unsur kematian. Hajatan juga masuk, tapi selama saya menjadi rois itu belum pernah itu.
- A : Disitu bpak tugasnya memberi doa atau memberi ceramah gitu gak?
- B : Kalau saya belum. Ilmu ilmu saya masih sangat dangkal sekali. Kalo rois sebelumnya itu memang iya, disampaikan petuah petuah Islam meskipun hanya 10 menit. Kalo saya belum, tapi gak tau nanti kedepannya. Yg jelas saya bedakan, jadi tempat untuk pengajian nanti ada sendiri. Disini kan ada pengajian malam jumat, malam rebo kliwon, itu bapak ibu dan anak. Kebetulan saya ditakmir saya membidangi bagian ibadah secara tidak langsung, jadi seandainya tidak ada yg ngisi atau kebetulan gak bisa dateng ya saya yg ngisi menggantikan. Tapi kalo dalam seripah belum pernah. Tapi kalo memang itu pengajian memang itu tempatnya ya saya ngisi.
- A : Syarat jadi rois?
- B : Saya gak ngerti juga. Itu kumpul ditempet pak dukuh. Ada tokoh tokoh masy. Saya gak ngerti juga knp jatuh ke saya. Memang saya termasuk asli sini. Saya gak ngerti juga pak jento kan pakdhe saya, gak tau

mungkin masih ada garis dan ditempat bapak saya itu disana juga jd rois. Sebenarnya saya gak punya cita cita, tapi karna itu amanat ya saya lakukan semampu saya sambil belajar.

A : Ada gak pengaruhnya bapak sbg rois thd kehidupan bapak?

B : Jelas ada. Yg jelas mempengaruhi sikap perilaku saya, sebelumnya misalkan saya isih seneng guyon guyon, skrg udah mulai ngurangi yg guyon guyon. Karna itu kan kita dilihat masy. Semacam tokoh agama juga, kan itu gak enak juga. Saya gak ngerti yoan.

A : Seluk beluknya jadi rois?

B : Ya mungkin kalo pas ada seripah waktu kejadiannya malem hari, itu nomer satu itu rois yg dihubungi. Nanti kalo berhubungan yang meninggal perempuan, istri saya yang saya geret, untuk membantu karna putri kan harus perempuan kalo saya hanya sekedar mengarahkan saja, kalau yg laki laki, meskipun nanti penanganannya itu keluarga yang pokok. Kmd yang kedua, masy itu macem macem, ada permintaan seperti kmrn belum lama ini. ada yang punya hajatan, namanya tasakuran aqiqah, karna puasa hingga mengambil waktunya sore hari cuman waktunya jam 4. Pdhl kan saya aktif di dinas, saya pulang dari sana kan jam4 tapi tak tawar gak bisa. Karna ngemongi orang banyak, kudune dia yg ngikuti saya, scr umum itu semua ngikuti saya, tapi yg ini agak lain. Gak bisa pak harus jam 4 katanya, kan saya jadi harus bolos kerja to. Mengorbankan pekerjaan. Itu yg menjadikan sesuatu yg kadang kadang, ya memang org banyak. Tp kalo masy sudah tak permudah, jd kalo menghubungi saya sulit, tak suruh sms. saya ndak seneng di sowan sowan. Cukup sms ndak papa yg penting nanti jgn tumbukan dg yg lain kalo ada. Tapi yg meraktekkan belum banyak kebanyakan datang. Tapi yg sudah bisa ya pada tlp atau sms, 50% 50%. Saya modern kalo ttg itu. Sukanya seperti apa ya, dari wal saya tdk punya cita cita ya. Ya yg jelas kita bisa mengontrol diri sendiri spt sudah saya sampaikan tadi. Yg dulu saya suka geguyon, udah berkurang. Bisa belajar mengendalikan diri. Yg lain itu saya ada tuntutan untuk belajar banyak hal, tidak hanya dalam segi keroisan tpjuga yg lain, menambah wawasan, menurut saya itu sukanya karena bisa mengembangkan yg tidak tahu menjadi tahu

A : Kaderisasi rois ada pak?

B : Itu dulu kan ada dua roisnya. Tapi meninggal duluan trus mbah jawi sendiri. Makanya terus mengumpulkan tokoh itu rt rw dan perwakilan saja. Setelha itu ditunjuk, sambil belajar. Skrg juga ad apembantunya. Kebalik juga, pembantunya yg lebih sepuh jadi orang kedua ketiga malah lebih sepuh sepuh pensiunan karna gak mau jadi kesatu yaudah. Jadi kmrn ahad saya tidak bisa, jadi saya lempar ke rois kedua dan

ketiga.

A : Kalo pelatihan rois?

B : Dulu katanya iya ada dari kua, tapi saya belum mengikuti. Saya menyerap ilmu dari tetangga desa sini, saya fotokopi bukunya. Walaupun saya juga punya materi materi dari mbah juwairi. Untuk perbandingan. Dan saya konsultasi yg pernah mengikuti. Kalo urusan jenazah itu saya pernah mengikuti pelatihan dari sarjito di kantor itu. Jadi sebenarnya kan dari segi kesehatan itu kan juga harus diperhatikan. Kalo dirumah sakit kan harus brukut itu tertutup rapet, karna orang kesehatan tau mana yg benar.

A : Kebiasaan kenduri tahlilan itu bagus gak pak?

B : Ya itu menurut saya tradisi saja dan disini masih ada.

A : Pesan bapak sbg rois untuk warga setan?

B : Pesannya ya mohon yg sudah dijalankan ya dilakukan, kmd yg beda sudah cukup jangan ditambha tambahkan sudah cukup segitu aja.

Catatan Lapangan 19

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 20 Juli 2016
 Jam : 07.36 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Sarjuki
 Sumber Data : Warga Setan, Bapak Sarjuki

Deskripsi Data:

A : Masy yg Islami itu yg seperti apa?

B : Masy yg Islami itu yaitu masy yg dalam kehidupan sehari harinya itu harus berpegang teguh dg alquran dan hadits. Karna apa kalo menyangkut Islami itu adl suatu kehidupan yg diatur dlm kehidupan sehari harinya tidak bisa lepas dr aturan yg ditentukan dalam alquran dan dalam hadits kalo yg sudah menyangkut masalah Islami. Karna kalo sudah menyangkut kehidupan itu bisa berorientasi di lingk keluarga, kalo masy kan keluarga yg lebih luas. Kehidupan bermasy pada umumnya memang harus dalam melaksanakan kehidupan sehari harinya tidak lepas dari itu peran aturan sunnatullah dan sunnah rasul.

A : Kalo warga sini sudha mencerminkan seperti itu belum pak?

B : Kalau orang yg menganut agama Islam ya harusnya berusaha untuk kesana. Tapi kan karna apa, karakter kehidupan masy khususnya jawa itu kan tidak lepas dari norma norma kehidupan masy jawa walaupun dia itu sudha menganut agama Islam. Karna apa Islam dijawa itu tidak lepas

dari kultur adat. Hanya disini berangsur angsur akan menuju kesana, maksudnya kesana itu hal hal yg sifatnya adat yang tidak diatur dalam alquran dan hadits itu sedikit sedikit ditinggalkna. Karna kan kalo dalam Islam itu kita kenal nama bidah. Khususnya disini kan masyoritas organisasi sosial muhammadiyah, mau gak mau kita harus orientaisnya kesitu. Muhammadiyah itu kan ya kita menjauhkan bidah dan khurafat itu.

A : Masy dulu sama skrg ada bedanya gak pak berkaitan dg karakter Islam itu pak?

B : Ya jelas ada. Masy dulu itu kanmasih bersikukuh dg adat itu.kalo skrg kan dg perubahan pemikiran kebudayaan dan pengaruh industri hingga mau gak mau berubah. Dg pengaruh tsb akan mempengaruhi kehidupan. Contohnya skrg, dulu itu gak ada listrik, skrg ada. Dulu gak ada tv skrg udah ada. Dg listrik dan tv aja itu sudah mempengaruhi pola pikir dan kehidupan di masy khususnya org org menganut agama Islam. Karna apa, org org yg menganut agama Islam itu kan masih agama turunan.

A : Peran rois pak?

B : Asal usul kata rois itu kan pimpinan agama dalam masy itu. Kalo rois itu sudah dalam masy itu sudah ditetapkan dan dia diamini oleh masy itu diakui sbg pemuka agama dlm lingk masy. Ya dia kan mau gak mau bisa menentukan pengaruhnya, bukan berarti rois itu cuman kerjaannya duno tok. Mau gak mau seorang rois itu baik kehidupannya, tingkah lakunya, setidak tidaknya itu bisa mencerminkan bahwa dia seorang pemuka agama.

Kalo rois itu tugasnya bukan hanya istilahnya ada orang hajatan org meninggal itu hanya berdoa atau memimpin ritual itu tidak. Dia bisa menyampaikan hal hal yang terkait dg kehidupan beragama dalam masy. Dia juga sbg penyampai yg sifatnya perbuatan buruk dan baik ya acuannya sunnatullah dan sunnah rasul. Jadi bukan berarti rois itu hanya fokus kalo ada org hajatan terus dia ndak ada fungsinya. Kalau disini lho, gak tau di daerah lain. Kalo sekedar doa saja apa fungsinya rois. Apa pengaruhnya di masy. Seperti yg sudah saya bilang, pengaruh kehidupan dulu dan skrg terkait dg budaya baru itu kan akan mempengaruhi pola pikir baru. Skrg kan generasi baru. Generasi dulu dn skrg kan gak nyambung itu. Contohnya gini, skrg di tv itu org menggali budaya dulu, kalo skrg itu apakahmsh bisa diaplikasikan. Sebenarnya ya dulu itu juga tidak jelek, skrg pun ada hal hal yg tidak baik.

A : Tradisi yg kenduri dan tahlilan itu baik gak pak?

B : Skrg itu org tahlilan gak mesti kenduri lho. Skrg gini tahlil itu kanmelafadzkan lailahailallah. Itu kan kewajiban org Islam baca tahlil

istigfar. Tapi kalo kenduri itu dilaksanakan waktu or gitu punya hajatan, warga sekitar diundang untuk berkumpul untuk didoani oleh rois, sukuran. Ya kan beda itu.

Ada baik dan tidaknya. Kalo menurut saya gini, baiknya itu gini dari segi sosial masy itu kan, dari segi kegotong royongan itu kan hidup. Ndak baiknya itu kalo dia berlebihan, kalo mengada adakan yg ndak ada. Kalo dengan mengada adakan itu kan membebani diri atau org yg punya hajat atau org yg sedang kesusahan yakayak gitu. Baiknya untuk menghidupkan budaya budaya Islam ada di masy. Namun kalo di lingk sini itu ya masih ada, tapi kalo di lungk muhammadiyah itu tidak suatu keharusan. Karna apa kan dalam alquran atau dalam hadits itu, hadits terutama ada tiga halorg yg meninggal itu yg membantu, ilmu yg bemanfaat amal jariyah. Itu kan hal hal gitu.

A : Kaderisasi rois ada pak?

B : Sebetulnya itu tergantung kebutuhan. Kalo secara umum itu tidak ada. Karna tidak ada salahnya setiap orang itu membaca atau memimpin ritual keagamaan kan gitu. Namun yg sifatnya kaderisasi itu menyiapkan generasi kalau nanti seorang rois atau pemuka agama itu ya memang bagus. Namun dalam hal ini tiu tidak ada. Tapi tidak ada jeleknya untuk diciptakan seperti itu.

A : Syaratnya roi?

B : Rois itu jelas dia org yg mumpuni itu menguasai segala bidang ilmu dalam bidang agama. Fasih lah dalam agama. Dia diangkat sbg rois itu disetujui oleh masy.

A : Bisa menolak gak sih pak?

B : Ya kalo memang ad apilihan lain , walaupun ditunjuk tapi ada yg lebih pintar, ya ndakpapa. Walaupun ditunjuk itu kanmasih ada alternatif lain. Masalahnya kalo di masy modern itu apakah rois masih dominan disitu? Karna kan gini, kalo di masy yg khususnya Indonesia, itu walaupun dia berkeyakinan agama Islam tp kan banyak yg tidak melaksanakan syariatnya, aqidahnya. Disitu ya peran rois itu ada, disitu peran rois itu mengingatkan karna rois sbg pemuka agama mengingatkan supaya dia itu kembali ke keyakinannya disamping dia punya keyakinan tp dia kan tidak melaksanakan. Shg dia dlm keyakinannya sndri itu mau melaksanakan sesuai aqidahnya itu ya bingung. Contohnya dia org Islam trus kalo ada org yg meninggal itu kan kewajiban org Islam itu mengurus jenazah dari memandikan sampai memakamkan. Org org yg meninggal itu muaranya dikembalikan ke rois. Dia berkeyakinan tp tidak melaksanakan syariatnya, pas ada kematian aja dia melakukan. Org Islam ya paling tidak bisa baca quran kan org Islam punya kitab to. Kan

banyak org Islam yg tidak bisa baca quran to. Hape skrg lebih tau ketimbang orgnya. Contohnya masy lingkungan sambilegi kidul itu kan banyak berkeyakinan tapi pola kehidupannya ya kurang itu. Jd menurut pengamatan saya itu antara keyakinan dan pelaksanaan itu kurang sinkron. Sambilegi itu kan heterogen, banyak penderitanya.

Kita itu untuk mendefinisikan dlm suatu masy kalau melihat keyakinan beragama Islam itu, mungkin remaja skrg yg sadar berkemampuan agama ya banyak, tapi yg tidak sadar ya juga banyak. Kalo dulu kan pada umumnya itu pengaruh lingkungan saja. Tidak atas kesadaran dan inisiatif sendiri untuk belajar. Tp hanya karna pengaruh lingkungan dia ikut belajar. Ikut dan inisiatif kan beda, hanya pengaruh lingkungannya.

Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 20 Juli 2016
 Jam : 08.11 WIB
 Lokasi : Rumah Pak Maryanto
 Sumber Data : Dukuh Setan, Bapak Maryanto

Deskripsi Data:

- A : Menurut bapak masy yg berkarakter Islami?
 B : Skrg kan gini, banyak yg ber ktp Islam tapi tidak menjalankan. Menurut saya ya mau menjalankan lima waktu itu baru dikatakan Islami. Skrg banyak ktpnya saja. Identitas.
 A : Warga sini sudah mencerminkan Islami belum pak?
 B : Ya belum 100% sih kalo Islami nya. Karna kalo dilihat dimasjid itu juga belum penu. Ramadhan masih penuh. Kalau dilihat dari semua warga disini itu kan hampir semua Islam. Kalo dikumpulkan berapa jumlahnya banyak. Skrg sya punya warga sekitar 800an. Kalo dikumpulkan di ramadhan itu belum tentu sampai 100.
 A : Masy dulu dan skrg ada bedanya gak berkaitan dg itu tadi?
 B : Skrg sudha banyak yg sadar kalo skrg, kalo dulu kan masih belum ada bimbingan. Skrg sudah sadar sudah mau qurban mau ini mau itu.
 A : Tugas rois apa saja pak?
 B : Tugas rois itu membina warganya
 A : Syarat jadi rois?
 B : Mampu dan mau karna rois gak digaji. Jadi kalo orang itu mampu tapi gak mau. Ada yg mau tapi gak mampu, tapi nanti nek doane salah ya sing nanggung rois. Kalo mau tidak mampu, dia kan bisa belajar. tapi

kalo udah tidak mau, mau diapa apakan kan tidak mau. Yang penting mau dulu baru mampu. Mampunya itu sambil jalan. Kalo orang mau berarti dia juga akan mengarah ke mampu, akan belajar kekurangan kekurangan akan belajar.

- A : Tradisi seperti kenduri dan tahlilan bagus gak sih pak?
- B : Itu tradisi ya bukan ada aturan agama ya. Menurut saya itu bagus karna dia mewujudkan tinggalkan tinggalkan dari orangtua jaman dahulu. Kita hidup ini kan dari warisan orang dahulu. Makanya kan kita harus mengingat warisan warisan jaman dahulu, mengingat simbah simbah terdahulu. Kita ada kenduri kita ada kalo doa ke makam kalo mau puasa. Itu kan mengingat orang orng dulu yg mmebesarkan kita. Kita kenduri masih.
- A : Ada pengajian gak pak?
- B : Ada, kita pengajian banyak. Malam jumat ad amalam rebo kliwon ada malam setu legi ada. Minggu kedua ada. Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- A : Kaderisasi rois pak?
- B : Kaderisasi rois, disini kan gak ada batasan umur. Jadi kalo rois itu sudah sepuh gak mampu menjadi rois, ya kita mencari kader mengganti rois. Kalo yang dilatih itu sementara belum. Baru ditunjuk aja.
- A : Apakah warga sini sudah terbina oleh rois itu sendiri?
- B : Sebagian sih sudah terbina ya. Jadi org org yg mau ikut pengajian, ikut ke mesjid, itu pasti binaan dari rois. Kadang juga kita mengaji bersama pak rois, tp pak rois yg dulu yg sepuh. Pak jaeri itu sudah pensiun, skrg diganti keponakannya. Pak jaeri dulu tiap hari apa gitu mengadakan pengajian ibu ibu latihan baca alquran. Skrg kan pak jaeri sudah sepuh ndak tau skrg masih jalan atau tidak. Atau mungkin malah justru ke pondok al maun. Ibu ibu yg mau latihan baca alquran ke pondok skrg ini. karena pengasuhnya masih muda ya masih cukup bisa memberi, mulang lah istilahnya. Jadi pondok juga berperan dalam membina keagamaan masy. Pondok ini sudah 2 tahun ya. Santrinya sudah 25 skrg, itu dari luar. Karena itu bagi anak anak yg tidak mampu, anak yatim. Karna disitu ndak bayar. Lain kalo dipondok pesantren ya, dia bayar sekolah kalo disitu dia ditanggung pondok sendiri. Karna dia rumah tahfidz yaa, rumah belajar.
- Kalau disini itu basisnya itu muhammadiyah mbak. Maguwoharjo sebagian sopalan depok, ygy pedukuhan ya, setan, meguwo sebagian, ringinsari itu sebagian. Yg full muhammadiyah cuman setan. Selatan smp itu sudah NU. Basisnya ya disini. Timur setan itu sudah nu semua. Pondok diponegoro itu nu semua. Ke utara itu sudah nu semua itu.

Tajem itu. Tp juga ad org org sana muhammadiyah itu masuknya kesini, kalau ada pengajian atau sholat larinya kesini. Ya sama sini juga yg nu kadang larinya kesana. Tapi yg jelas ya gak ngeblok. Tapi ya biasa gak ada perbedaana apa gitu. Cuman kalo taraweh disini ya 11, 443. Kalau yg lain kan 21 ya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Afifah Adawiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 30 Juli 1991
Alamat : Tapan Karanglo RT.07 RW.01 Purwomartani,
Kalasan, Sleman
Nama Ayah : Rahmanto, S.Ag., M.A
Nama Ibu : Sukinah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Muhammadiyah Demangan, tahun lulus 2004.
- b. MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, tahun lulus 2007.
- c. MA Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, tahun lulus 2010.
- d. S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 2014.

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Sekolah Politik Kerakyatan KIBAR (Komunitas Indonesia Baru), 2014-2015.
- b. Program EAP (*English Academic Purposes*), IALF (*Indonesia Australia Language Foundation*) Denpasar, 2015-2016.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tutor di Lembaga Privat Jogja College, 2011-2014. Bertanggungjawab dalam mengajar murid SD sampai SMA dengan mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi.
2. Guru privat lepas, 2011-sekarang. Bertanggungjawab dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi ujian akhir sekolah maupun nasional tingkat SD dan SMP.

D. Prestasi/Penghargaan

1. *Awardee of Kemenag Scholarship*, program pelatihan intensif bahasa asing selama enam bulan di Bali, 2015.
2. Wisudawati lulus dengan predikat *Cum Laude*, 2014.

E. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Indonesia Baru, Anggota Aktif, 2013-2015.
2. Jamaah Cinema Mahasiswa, Anggota, 2011-2012.

F. Minat Keilmuan: Isu-isu tentang *Leadership*, *Religious Education*, *Multicultural Education*, dan *Gender*.

G. Karya Ilmiah

1. Artikel
 - a. *Multicultural Education Should Be Incorporated into National Curriculum in Indonesia*, (unpublished).
2. Penelitian
 - a. Sebagai peneliti (Skripsi), “Internalisasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, 2014.
 - b. Sebagai anggota tim penelitian “Perubahan Preferensi dan Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2014”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.

Yogyakarta, 26 Juni 2016



(Siti Afifah Adawiyah)